ANALISIS WACANA KRITIS NOVEL PEJALAN ANARKI (MENJADI TUAN ATAS DIRI SENDIRI ATAU MELAWAN) KARYA JAZULI IMAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sulah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

INDRI ANDRIANI ASDAR

105331110817

08/04/2022

1 eks
Smb. Alumni

12/0038/B1A/2208
ASD

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **INDRI ANDRIANI ASDAR** Nim: **105331110817** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 130 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 22 Februari 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 28 Februari 2022.

Makassar, 27 Rajab 1443 H
28 Februari 2022 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji :
   1. Drs. H. Muhlis, S. Pd., M. Hum. (.....)
   2. Dr. Abdul Munir K, M. Pd. (.....)
   3. Dr. Asis Nojeng, M. Pd. (.....)
   4. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:	**INDRI ANDRIANI ASDAR**
Nim	:	**105331110817**
Program Studi	:	**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi	:	**Analisis Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Februari 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Abdul Munir K, M. Pd.	**Haslinda, S. Pd., M. Hum.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP Unismuh Makassar	Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.	**Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.**
NBM : 860 934	**NBM: 951576**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259Makass
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Indri Andriani Asdar

NIM : 10533110817

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan

Indri Andriani Asdar

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411 866837 / 860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT PERJANJIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Indri Andriani Asdar

NIM : 105331110817

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbig yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan

Indri Andriani Asdar

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

"Boleh jadi jika kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

(QS. Al-Baqarah:216)

Persemahan:

Pertama-tama kupersembahkan karya ilmiah ini untuk Sang Pencipta yang telah memberikan kesehatan serta kenikmatan untuk penulis, dan teruntuk Ibu Bapak dan semua keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, memberikan doa serta rela berkorban untuk membiayai sehingga penulis bisa sampai ke tahap ini, tak lupa pula kuucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah semangat berjuang menyelesaikan pendidikan tingkat akhir ini, terima kasih pula untuk teman-teman karena sudah turut andil dalam prosesku.

ABSTRAK

Indri Andriani Asdar, 2022. Masalah Utama Dalam Penelitia Ini Adalah Bagaimana Struktur Makro Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri, Atau Melawan) Karya Jazuli Imam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana struktur makro novel Pejalan Anarki karya Jazuli Imam. Jenis penelitian ini yaitu penelitian desktiptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian teknik baca dan teknik pencatatan (kajian pustaka). Data dalam penelitian ini yaitu konteks, kognisi sosial dalam novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu analisis Struktur Makro dalam Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis menelaah dan menganalisis.

Hasil penelitian yakni struktur makro dalam Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri, Atau Melawan) Karya Jazuli Imam. Peneliti memberi kesimpulan bahwa hasil penelitian yang di peroleh berjumlah 29 data (struktur makro), dalam struktur terbagi menjadi tiga bagian yaitu konteks, kognisi sosial dan teks yang ada pada Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri, Atau Melawan) Karya Jazuli Imam.

Kata kunci : Struktur Makro, Novel Pejalan Anarki, Wacana Kritis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamalaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Allah Subhanahu wataala,* yang telah menganugerahkan serta melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayahnya kepada penulis sehingga masih dapat menikmati anugerah terindahnya berupa kesehatan dan kebahagiaan serta apapun yang telah terjadi pada saat ini.

Salawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahuallaihiwasallam*, Nabi yang telah membawa ummat-Nya dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang seperti sekarang ini. Nabi yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan menjadi tikar-tikar kebaikan, dan Nabi yang telah menghancurkan kemunafikan menjadi kejujuran.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini juga disusun agar dapat memberi pengetahuan baru kepada pembaca mengenai Analisis Struktur Makro Dalam Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan kali ini penulis bermaksu dingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada

Dr. Abdul Munir K, M.Pd. pembimbing I dan Haslinda S.Pd., M. Hum. Pembimbing II, beliau berdualah yang telah memberikan bimbingan serta arahan yang segenap hati meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang penulis tidak ketahui. Tak lupa pula beliau senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung *online*.

Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Asdar dan Ibu Hafsah yang telah mendidik, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi, serta memenuhi atau membiayai segala kebutuhan peneliti dalam proses menuntut ilmu pengetahuan hingga sampai ke tahap ini.

Ungkapan terima kasih kepada Prof Dr. H Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih kepada teman-teman kelas D 2017 serta relasi 2017 pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi kasih, motivasi, bantuan, serta segala kebersamaan selama ini. Sehingga, peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari, dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umunya dan peneliti khususnya.

Makassar, Januari 2022

Peneliti

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERJANJIAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka 9
   1. Penelitian Yang Relevan 9
   2. Pengertian Sastra 13
   3. Pengertian Novel 15
   4. Analisis Wacana Kritis 16
   5. Wacana dan Analisis Wacana 23
   6. Kajian Wacana Kritis Teun A. Van Dijk 35
   7. Konteks 39

8. Kognisi Sosial 41
9. Teks 43
10. Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam 45
B. Kerangka Pikir 46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 48
B. Data dan Sumber Data 48
C. Teknik Pengumpulan Data 50
D. Teknik Analisis Data 50

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penelitian 52
B. Pembahsan 68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 76
B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup itu tidak serta merta melihat dari satu sisi saja, namun semua sisi agar utuh sudut pandang kami atas sesuatu, begitu kata Habermas. Misalnya dalam konstruksi budaya Jawa laki-laki dipandang sebagai sosok superhiro sehingga melahirkan konsep patriarki. Tetapi, apakah makna tersebut akan selalu seperti itu? Tidak! Sebab kognisi dan konteks sosial akan selalu berproses melalui banyak hal, teks salah satunya, untuk menciptakan pemaknaan yang baru atau yang lain. Di sinilah peran analisis wacana kritis sebagai cara untuk membaca atau memahami secara utuh makna atas suatu wacana agar tidak terjebak pada wacana yang dibuat untuk kepentingan tertentu. Kepentingan pihak tertentu biasanya muncul dalam bahasa, teks khususnya. Mengutip Bourdieu bahasa menunjukkan identitas dan kepentingan dalam penggunanya. Maka teks menjadi senjata ampuh untuk menyampaikan idiologi tertentu, contohnya teks novel.

Menurut Muhammad Junus dan Fatimah Junus (2013:1) bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok di antara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Kenyataan ini terbukti dengan adanya sejumlah orang yang merasa tidak cukup dengan memiliki satu bahasa. Keterpaduan antara manusia dengan bahasanya dapat penulis umpamakan seperti keterpaduan antara manik-manik merjan dengan

kelindangnya yang membentuk sebuah kalung. Bahasa dengan pendukungnya menciptakan suatu masyarakat bahasa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa tidak pernah lekang dari manusia kapan, dalam situasi apa pun, dan di mana pun manusia berada. Ketika manusia kelihatan secara eksplisit tidak berbicara, pada hakikatnya ia masih juga menggunakan bahasa, karena bahasa sebagai alat untuk membentuk pikiran dan perasaan. Betapa melekatnya bahasa pada seseorang, pada waktu tidur pun masih sering ia menggunakan bahasa. Analisis wacana sebagai sebuah kajian bahasa yang berusaha menginterpretasi makna sebuah ujaran atau tulisan tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya, baik konteks linguistik maupun konteks etnografinya. Konteks linguistik dimaksudkan sebagai rangkaian kata yang mendahului atau yang mengikuti satuan bahasa tertentu, sedangkan konteks etnografi dimaksudkan sebagai serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pemakaian bahasa yang bersangkutan.

Sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia, ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Menurut Solichah (2019:7) sastra merupakan produk masyarakat, karena sastra berada ditengah-tengah masyarakat dan dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat yang berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarkat, jelas bahwa sastra bisa dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga. Hal ini senada dengan pendapat dari

Annisha (2019:2) yang memandang sastra sebagai suatu karya yang hadir sebagai hasil aktivitas manusia yang hidup dekat di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai persoalan hidup serta perjuangan yang dilakukan dalam menghadapi persoalan hidupnya. Semakin kuat dan besar perjuangan yang dilakukannya, maka semakin besar kemampuannya dalam menghadapi serta menanggapi segala sesuatu.

Sastra mengungkapkan begitu banyak hal mengenai kehidupan ini, tidak hanya sebatas yang dapat kita lihat atau kita dengar, sastra bahkan dapat menggambarkan berbagai hal yang terjadi di berbagai tempat di muka bumi ini. Sastra juga menggambarkan berbagai hal yang kadang menggelikan membuat penikmatnya menjadi tersenyum atau tertawa. Kadang karya sastra juga mengingatkan tanpa menggurui sehingga orang yang sedang menikmati suatu karya sastra dapat mengambil pelajaran di dalam suatu karya sastra setelah ia meresapi dan memahami nilai-nilai kehidupan yang ada dalam suatu karya sastra, seperti halnya novel. Novel walaupun fiksi namun sering kali banyak menggambarkan suatu hal yang terkadang kita sebagai pembaca membenarkan hal tersebut, ada dalam kehidupan nyata.

Novel Pejalan Anarki menjadi pilihan peneliti untuk dijadikan objek penelitian sebab novel ini menceritakan dua orang yang sangat berbeda kemudian menjadi sepasang yang melawan, novel ini dibungkus dengan cerita yang sangat romantis namun penuh makna, tentang kemanusiaan, kecintaan pada alam, dan bumi pertiwi. Novel ini juga banyak menceritakan

kritik tentang sistem ataupun kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yaitu pendidikan, ekonomi dan alam Indonesia. El menampar kita tepat dengan caranya bergerak, tidak menunggu dan berharap pada siapa-siapa.

Penelitian terhadap novel sangat penting dilakukan untuk mendapatkan adanya keterkaitan antara karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Seperti dalam Penelitian ini yang mengkaji novel Pejalan Anarki karya Jazuli Iman yang menceritakan. "Di Segara Anak, teori relativitas waktu begitu bekerja. Rasanya baru saja El dibangunkan kupu-kupu yang terbang tanparasa cemas di dalam tenda, mengajak keluar dan duduk dibebatuan di bawah pohon rindang, melihat-lihat kehidupan pagi, mengawani udara dingin bersama secangkir kopi panas, mengawani kehidupan capung penanda kejernihan segara. Rerumputan basah dan gemerlap kehijauan dipinggirannya, mengiringi matanya merekam Barujari yang tenang dan sendiri di seberang sana. Usai realitas dan pengkhianatan Sekar di kota, El merasa semua orang menakutkan, tidak ada yang bisa dipercaya. Di sini, di halaman surgawi yang dinamai Segara Anak, suara angin dan gemericik airnya memekakan diri El tentang arti sederhana dan merdeka. Di sekitarnya, ikan menari beramaian, menariknya untuk lompat kedalamnya, biar luka laut dan naik ke langit dibawa panas surya. El pejamkan mata, ia antarkan kedamaian kedalam jiwa, dan ketika ia membukanya kembali segalanya sudah merah memega. Senja tahu-tahu tiba memeluk ia yang menolak tergesa-gesa. Sesekali El bercanda pada apa-apa

yang ia daulat menjadi kawan di Segara Anak, bahwa duduk sembilan puluh menit di kelas semenuakkan kelas Bu Ani, adalah terasa jauh lebih panjang dari empat belas pagi yang telah ia lewati di sini''.

Berbagai hal yang bisa dikritis dalam novel Pejalan Anarki tidak terlepas dari seorang tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya yang ikut hadir juga dalam novel ini, El adalah tokoh utama dalam novel ini memiliki karakter keras, melawan (bertentangan dengan birokrasi maupun dosen-dosen PI), urakan, autentik, kreatif, idealis, tapi dibalik semua itu El sangat peduli terhadap alam kecintaannya terhadap alam sangatlah tinggi. Adapun tokoh kedua yaitu Sekar yang memiliki karakter berbanding terbalik dengan tokoh El, Sekar dengan karakternya yang cerdas, pintar, tekun, baik, serta kepatuhannyalah yang menjadikan alasan ia terpilih menjadi ketua HMJ dijurusannya. Tokoh selanjutnya yaitu Bu Ani dengan karakter pemarah, menjengkelkan, disiplin dan masih ada beberapa tokoh pembantu yang menjadi pendukung dalam novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam.

Sepintas pembacaan peneliti terhadap novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam membuat peneliti ingin lebih dalam memahami wacana kritis yang terdapat dalam novel. Penelitian ini sesuai dengan teori wacana kritis menurut Teun A. Van Djik yang membagi menjadi tiga konsep yaitu teks, kognisi, dan konteks sosial. Menurut Teun A. Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Dalam hal ini Teun A. Van Dijk membagi wacana ke dalam tiga tingkatan. Pertama struktur makro merupakan topik atau tema yang diangkat dari suatu teks, kedua

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan menjelaskan penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Peneliti yang memahami tentang analisis wacana dalam sebuah karya berupa novel sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Peneliti yang mengkaji masalah tentang analisis wacana kritis diantaranya adalah Rizky Merdeka Putra pada tahun 2017: Universitas Pasundan Bandung, dengan judul penelitian analisis wacana kritis novel Dua Dunia Dua Surga karya Remy Sylado. Adapun hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut: Skripsi ini meneliti mengenai representasi cinta beda agama yang dilihat dari berbagai aspek tulisan, teks, dan makna yang terkandung di dalam novel tersebut. Tujuan diadakan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam novel dua dunia dua surga ini jika dilihat dari representasi cinta beda agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian

Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

4. Analisis Wacana Kritis (AWK)

Menurut Haslinda (2015:21/22) bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis tidak hanya dianalisis dengan menggambarkan hanya aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. *Critical Discourse Analysis* merupakan kelanjutan atau bagian dari *discourse analysis*. Kajian *discourse analysis* ini begitu luas, baik dari segi cakupannya, metodologinya, maupun pemaknaanya. Analisis wacan kritis muncul pada akhir tahun 1980 sebagai perkembangan ilmu pragmatik dalam kajian-kajian wacana Eropa yang diprakarsai oleh Fairclough, Wodak, Teun A. Van Dijk dan lainnya. Sejak itu, analisis wacana kritis menjadi salah satu cabang analisis wacana yang paling berpengaruh dan mengemuka.

Menurut Darma (2014:99) analisis wacana kritis (*critical discourse*) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis, yang selanjutnya disebut AWK sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian

bahasa. Analisis wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Hal ini berarti bahwa bahasa itu di pergunakan untuk tujuan dan praktek tertentu, termasuk didalamnya praktek kekuasaan. Dari paparan diatas tampak bahwa agenda utama analisis wacana kritis adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan diperaktekkan, diproduksi dan dilawan oleh teks tertulis ataupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian analisis wacana kritis mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang digunakan untuk tujuan dan praktek tertentu termasuk praktek idiologi. Analisis wacana kritis (AWK) melihata pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktek sosial. Praktek sosial dalam analisis wacana kritis dipandang menyebabkan

hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Menurut Fairclough (1989:100) analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktek sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktek sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis (pemikiran berdasarkan kenyataan yang ada) di antara peristiwa diskursif (menyimpang) tentu dengan sistuasi, institusi, dan struktur sosial yang membantuknya. Dan bisa juga praktek wacana bisa menampilkan efek idiologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas danminoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasekan dalam posisi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, analisis wacana kritis dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersebunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makan dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Dalam analisis wacana kritis, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.

Perbedaan antara anilisis wacana dan analisis wacana kritis kita dapat perhatikan kasus berikut. Melalui analisis wacana sebagai contoh; keadaan yang rasis (perbedaan ras), seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan di masyarakat yang terjadi. Oleh sebab itu sebagai kata kuncinya, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Menurut Darma (2014:106) analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral, tetapi sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial. Atas nama emansipasi, pendekatan analisis wacana kritis memihak pada kelompok-kelompok sosial yang tertidas.

Fairclough (1989) juga memberikan tingkatan analisis wacana kritis, sebagai berikut: a). Analisi mikrostruktur (proses produksi): menganalisi teks dengan cermat dan fokus supaya dapat memperoleh data yang dapat menggambarka representasi teks. secara detail aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini adalah garis besar atau isi teks, lokasi, sikap dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya. b). Analisis mesostruktur (proses interpretasi): terfokus pada dua aspek, yaitu

produksiteks dan konsumsi teks. c). Analisis makro struktur (proses wacana): terfokus pada fenomena dimana teks dibuat.

Menurut Fairclough untuk memahami wacana (naskah atau teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks kita memerlukan penelusuran atas atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks.

Sejalan dengan pentingnya konteks dalam analisis wacana kritis, wacana mesti dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

a. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu,berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Misalnya; kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik pada saat itu, maka untuk melakukan analisis perlu tinjauan unuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau di kembangkan seprti itu? Mengapa bahasa yang dipakai seperti itu?

b. Kekuasaan

Dalam tahap ini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme. Dalam analisis wacana kritis tidak ada pembatasan diri pada detil teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Percakapan antara majikan dengan buruh bukanlah percakapan yang alamiah, karena terdapat dominasi kekuasaan majikan terhadap buru tersebut. Maka aspek kekuasaan itu perlu dikritisi untuk melihat, misalnya, apa yang di katakan buruh tadi jangan-jangan hanya untuk menyenangkan atasannya. Bukan saja pada isi wacana namun juga pada struktur wacana, karena ucapan seorang buruh dibuat sedemikian rupa agar tidak menyinggung atasan atau supaya tanpak sopan, hal yang tidak dilakukan oleh atasan.

Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana sangat penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol disini tidaklah selalu harus dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga

sudut pandang tersebut bisa berupa makna wacana ditinjau dari bentuknya, makna wacana dari fungsinya, dan makna wacana dari proses produksinya. Keberagaman makna wacana diatas dapat mempengaruhi jenis-jenis wacana ditinjau dari beberapa sudut pandang seperti jenis wacana berdasarkan saluran komunikasi, dan jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasinya. Keberagaman sudut pandang yang ada, sebenarnya tidak mutlak berbeda pada subtansinya. Hal serupa berlaku pada analisis wacana. Akan ada banyak penjabaran tentang analisis wacana yang nantinya bisa menjadi sebuah kesatuan landasan berpikir dalam menganalisis masalah dalam penelitian.

a. Makna Wacana

Pada mulanya kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan, dan tuturan. Namun, dalam perkembangan istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekadar bacaan wacana. Wacana merupakan satuan bahasa terbesar yang digunakan dalam komunikasi, rangkaian kata membentuk frasa, dan akhirnya rangkaian kalimat membentuk wacana (Rani dkk, 2006:3).

Menurut (Rani dkk, 2006:5) menyatakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoretis yang abstrak. Wacana belum bisa dinilai sebagai perwujudan fisik bahasa. Adapun perwujudan fisik wacana adalah teks. Meskipun teks tampak seakan-akan terdiri atas kata-kata dan kalimat, sesungguhnya teks terdiri atas makna-makna.

Teks pada dasarnya adalah satuan makana. Kata sifatnya sebagai satuan makana, makna teks harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan baik sebagai produk maupun sebagai proses.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat dikemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam mkegiatan komunikasi. Dengan demikian, kajian terhadap wacana tidak dapat dilepaskan dari kontek yang melatarbelakangi kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini berarti bahwa kajian terhadap wacana merupakan kajian bahasa yang bersifat pragmatik.

b. Jenis-jenis Wacana

Menurut Haslinda (2015:16) berdasarkan saluran komunikasinya, wacana dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulisan adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang ditraskrip dari rekaman bahasa lisan. Wacana tulis dapat kita temukan dalam bentuk buku, berita, koran, artikel, makalah, dan sebagainya.

Berkaitan dengan dua jenis teks di atas, beberapa ahli mengatakan bahwa bahasa dalam wacana lisan berbeda dengan bahasa dalam wacana tulis. Adapun ciri-ciri bahasa dari wacana lisan dan tulis dijabarkan sebagai berikut: 1) Kalimat dalam wacana lisan cenderung kurang terstruktur, kalimatnya tidak lengkap, bahkan sering hanya berupa urutan yang berbentuk frasa. Sebaliknya, bahasa tulis cenderung lengkap dan panjang, bahkan ada yang terdiri atas beberapa

klausa. Penggunaan bahasa dalam wacana tulis selalu dipantau dan direvisi oleh penulisnya. Bahasa tulis ditujukan kepada pembaca sehingga ide atau proposisi yang diungkapkan harus sejelas-jelasnya. Konsekuensinya, kalimat cenderung panjang dan lengkap. 2) Penataan subordinasi bahasa dalam bahasa lisan lebih sedikit bila dibandingkan dengan bahasa tulis. Satu kalimat dalam bahasa tulis bisa terdiri atas lebih dari lima belas kata, dan cenderung banyak digunakan kalimat majemuk subordinat, hal ini jarang ditemukan dalama bahasa lisan. Kalimat ini biasanya panjang-panjang. 3) Bahasa dalam wacana lisan menggunakan piranti hubung karena didukung oleh konteksnya. Bahasa dalam wacana tulis sering menggunakan piranti hubung untuk menunjukkan suatu hubungan ide. Selanjutnya, dalam wacana lisan, konteks wacana telah mampu menunjukkan hubungan itu. 4) Bahasa dalam wacana tulis cenderung menggunakan frase benda panjang, sedangkan dalam wacana lisan tidak. 5) Kalimat dalam wacana tulis cenderung berstruktur subjek-predikat, sedangkan bahasa lisan menggunakan struktur topik-komen. Dalam bahasa lisan, pembicara dapat mengubah struktur atau memperhalus ekspresi yang kurang tepat pada saat itu juga, sedangkan dalam bahasa tulis hal ini tidak dapat terjadi. Bentuk-bentuk seperti maksud saya, bukan begitu, dan sebagainya tidak ditemukan dalam wacana tulis (Rani dkk 2006:30-31).

Berdasarkan tujuan komunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi wacana deskriptif, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Setiap wacana tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri utama wacana deskriptif adalah bertujuan untuk membentuk pemahaman dari pembaca dalam penjabaran-penjabaran tentang pencitraan suatu hal. Aspek kejiwaan yang dapat mencerna wacana ini adalah emosi.

Wacana kedua adalah eksposisi wacana eksposisi yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada seseorang agar yang bersangkutan memahaminya. Untuk memahaminya diperlukan proses berpikir. Isinya bisa berupa konsep-konsep atau logika, atau proses dan prosedur suatu aktifitas.

Wacana yang ketiga adalah wacana argumentasi yang merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan penulis. Kekuatan pada wacana ini terletak pada pernyataan, alasan dan pembenaran. Hasil yang diinginkan oleh penulis adalah pembaca menerima dan bersepakat dengan pelunis atas ide-ide yang dituangkan dalam wacana tersebut.

Wacana keempat adalah wacana persuasi yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diharapkan penuturnya. Untuk mencapai tujuan tersebut terkadang wacana persuasi menggunakan alasan yang tidak rasional. Contoh jenis wacana ini yang banyak ditemui adalah kampanye dan iklan.

Sedangkan wacana yang kelima adalah narasi. Isi dari wacana ini adalah cerita. Unsur-unsurcerita yang penting misalnya unsur waktu, pelaku dan peristiwa terdapat dalam wacana narasi (Rani dkk 2006:42).

c. Pengertian Analisis Wacana

Menurut Darma (2014: 21-25) analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit dapat dikatakan baru benar-benar berkembang pada awal tahun 1970-an dan bersumber pada tradisi keilmuan Barat. Istilah analisis wacana muncul sebagai upaya untuk menghasilkan deskripsi bahasa yang lebih lengkap sebab terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan makna saja. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks tertentu. Analisis wacana merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis wacana mampu memberikan penjelaskan tentang latar sosial dan latar budaya penggunaan suatu bahasa. Dengan kata lain, analisis wacana mampu meneliti bahasa lebih dari sekadar menggambarkannya, tetapi dapat pula membantu untuk memahami aturan-aturaannya yang menjadi bagian dari pengetahuan penggunaan bahasa yang tercermin dalam komunikasi sehari-hari.

Analisis wacana, dalam artian paling sederhana adalah kajian terhadap sesuatu bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analisis wacana mengkaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat.

Sebagaimana telah disebut, analisis wacana tidak hanya mengemukakan dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Kalau dalam linguistik, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat yang memutuskan perhatian pada arah lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan (*grammatical*), dalam sosiologi, analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Kalau dalam pisikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik, analisis wacana menujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali-temalinya dengan kekuasaan. Tampak jelas, analisis wacana bila digunakan dalam lapangan kerja apa pun, istilah ini tetap menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

Dalam perkembangannya analisis wacana banyak dikembangkan oleh para ilmuan Eropa seperti: Foucaulat, Fairclough, dan Teun A.

Van Dijk. Pusat-pusat perkembangannya anatara lain di Prancis, Inggris, Belanda, Jerman, Austria, dan Australia.

Michael Foucault adalah salah satu pemikir yang memiliki peranan sentral dalam proses mengembangkan teori wacana. Dalam studinya, ia memperlihatkan bahwa manusia muncul karena sususnan kata-kata dan benda yang diubah-ubah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, sepenggal masa yang disebut modernitas ini menghasilkan susunan yang memberi tempat istimewa pada diri manusia yang sadar diri. Susunan yang dimaksud Foucault adalah keretakan hubungan subyek (kata-kata) dan obyek (benda-benda) yang karena suatu hal diutuhkan kembali. Suatu hal yang membuat keretakkan hubungan subyek dan obyek diutuhkan kembali adalah kekuasaan dan kekuasaan itu diproduksi oleh wacana. Bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi dan apa efek produksi wacana? Yang bisa menjawab pertanyaan di atas adalah konsep wacana Michael Foucault. Dalam konsepnya Foucault tidak memandang wacana sebagai serangkaian kata atau preposisi dalam teks tetapi memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Wacana sebagai sistematis dalam ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Wacana dalam pandangan Foucault adalah teransaksi kekuasaan, ia melihata kekuasaan ada dimana-mana, termasuk teks. Pelaksanaan kekuasaan tidak bisa lepas dari rezim wacana dan setiap wacana mempunyai

klaim kebenaran, maka kita harus selalu waspada terhadap perubahan, naik-turunnya makan wacan.

Pandangan Fairclough (1995), wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Wacana adalah bentuk interaksi. Wacana tidak ditempatkan pada ruang yang tertutup dan internal. Tidak ada wacana yang vakum sosial. Hal ini mengabung dua implikasi. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mempengaruhi, membujuk, menyanggah, memersuasif. Seseorang yang berbiacara atau menulis selalu mempunyai tujuan besar atau kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Tidak ada wacana yang lahir tanpa disadari sepenuhnya oleh penutur atau pembicaranya.

Selanjutnya Teun A. Van Dijk melihat wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Melalui berbagai karyanya, Teun A. Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Dalam hal ini Teun A. Van Dijk membagi wacana ke dalam tigaa tingkatan: 1) Struktur Makro, ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. 2) Superstruktur, adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. 3) Struktur Mikro, adalah makna

Berdasarkan pada paradigma positivisme, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Terkait dengan analisis wacana, para peneliti bahasa tidak perlu mengetahui makna-makna atau nilai subjektif yang mendasari suatu pernyataan. Analisis wacana positivistik memperhatikan dan mengutamakan pemenuhan seperangkat kaidah sintaksis dan semantik. Kebenaran semantik dan ketepatan sintaksis menjadi takaran utama dalam aliran ini. Karena itu, analisis wacana positivistik diarahkan pada penggambaran tata aturan kalimat dan paragraf beserta kepaduan makna yang diasumsikan berlaku umum. Bagaimana kalimat yang baik harus disusun? Bagaimana paragraf yang baik harus ditulis? Bagaimana pula wacana yang baik harus dikembangkan? Bertolak dari masalah-masalah ini, kohesi dan koherensi menjadi tolak ukur utama dalam setiap analisis wacana positivistik.

Penganjur paradigma interpretivisme menolak pemisahan manusia sebagai subjek dengan objek. Bahasa tidak dapat dipahami kecuali dengan memperhatikan subjek pelakunya. Subjek manusia diyakini mampu mengendalikan maksud-maksud tertentu dalam tindak berwacana. Karena itu, setiap pernyataan pada hakikatnya adalah tindak pencipta makna. Dalam perspektif ini pula berkembang teori tindak-tutur serta, keberlakuan kaidah-kaidah kerjasama dengan percakapan. Analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud dan makna-makna tertentu dari subjek. Dalam prespektif ini, bila

berkehendak memahami suatu wacana, maka tidak ada jalan masuk lain kecuali pengkaji mampu mengembangkan empati terhadap subjek pelaku wacana.

Penganjur paradigma kritisisme menilai bahwa baik pradigma positivisme maupun paradigma interpretivisme tidak peka terhadap proses produksi dan reproduksi makna. Kedua paradigma tersebut mengabaikan kehadiran unsur kekuasaan dan kepentingan dalam setiap praktek berwacana. Karena itu, ahli-ahli mengkaji ketepatan tata bahasa menurut tradisi positivisme atau proses penafsiran sebagaimana tradisi interpretivisme, paradigma kritisisme justru memberi bobot lebih besar terhadap pengaruh kehadiran kepentingan dan jejaring kekuasaan dalam proses produksi dan reproduksi makna suatu wacana. Baik sebagai subjek maupun objek praktik wacana, individu tidak terbebas dari kepentingan ideologik dan jejaring kekuasaan. Dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teks akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Penghasil teks berideologi liberalisme atau sosialisme tentu akan menghasilkan wacana yang memiliki karakter sendiri-sendiri. meskipun banyak ranting aliran *(variance)* dalam paradigma ini, semua memandang bahwa bahasa bukan merupakan mediumyang netral dari ideologi, kepentingan dan jejaring kekuasaan. Karena itu, analisis wacana kritis dikembangkan dan digunakan sebagai piranti untuk membongkar kepentingan,

idiologi, dan praktik kekuasaan dalam kegiatan berbahasa dan berwacana.

6. Kajian Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Menurut Darma (2009:87) dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Teun A. Van Djik adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan Teun A. Van Dijk mengelaborasikan elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model Teun A. Van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial". Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan Teun A. Van Dijk. Menurut Teun A. Van Dijk, penelitian atas wacana, tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau ada teks yang memarginalisasikan perempuan dibutuhkan, maka mutu penelitian yang akan melihat bagaimana produksi teks itu bekerja. Kenapa teks itu memarginalisasikan perempuan. Proses produksi dan pendekatan ini sangat khas Teun A. Van Dijk, yang melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini diadopsi dari pendekatan dilapangan dalam ilmu pisikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks, suatu teks yang cenderung memarginalisasikan posisi perempuan. Misalnya muncul karena kognisi atau kesadaran mental diantara penulis, bahkan kesadaran masyarakat

yang memandang perempuan secara rendah, sehingga teks disini hanya merupakan bagian kecil saja dari praktik wacana yang merendahkan perempuan. Pendekatan yang dikenal sebagai konjungsi sosial ini membantu menentukan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Bukan hanya semata-mata menganalisis teks menganalisis teks, tetapi juga melihat bagaimana struktur teks, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pemikiran kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis

Wacana Teun A. Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teun A. Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah banagimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisis sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga yaitu kritik sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Model analisis Teun A. Van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut.

Analisis Wacana Kritis Teun A.Van Dijk

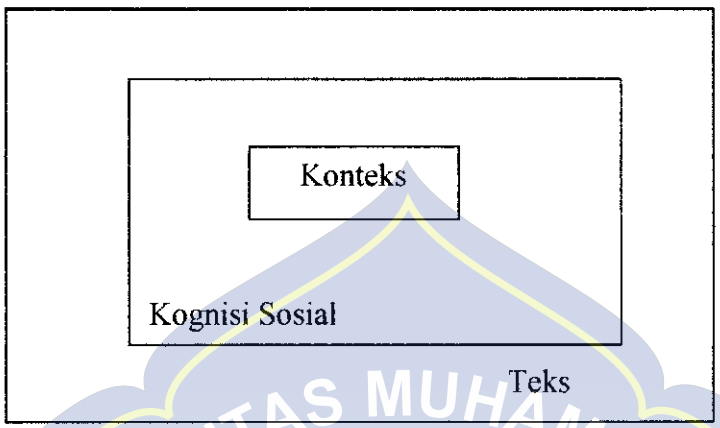

Gambar 01: Model Analisis Teun A. Van Dijk, Sumber Yoce Aliah Darma (2014:126)

Analisisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukan oleh Van Dijk ini dikenal dengan sebutan, "pendekatan kognitif sosial". Pendekatan analisis wacana kritis ini bukan hanya didasarkan pada analisis teks, melainkan juga harus dilihat bagaimana teks tersebut dapat diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan mengapa dapat diperoleh teks seperti itu. Wacana oleh Van Dijk dikutip Fauzan (2014) digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dan ketiga dimensi wacana tersebut digabungkan menjadi suatu kesatuan untuk analisis. Pada dimensi teks, yang dianalisis adalah struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk memperjelas tema yang dibuat. Dimensi kognisi sosial menganalisis proses memperoleh teks berita yang melibatkan kognisiindividu dari orang lain. Dimensi konteks sosial menganalisis kerangka wacana yang berkembang di khalayak ramai akan suatu berita.

Pendekatan analisis wacana kritis menurut Van Dijk, kerangka wacana terdiri atas tiga struktur yang membentuk satu kesatuan. Tiga struktur tersebut adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Struktur makro merujuk pada semua makna yang ada pada tema atau topik dalam wacana. Super struktur merujuk pada skematika wacana yang lazim digunakan, yang dimulai dari pendahuluan, isi pokok, dan diakhiri dengan penutup atau simpulan. Selanjutnya struktur mikro merujuk pada makna setempat, yaitu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika setempat. Dari penjelasan di atas Teun A. Van Dijk menyimpulkan bahwa kerangka wacana harus mempertimbangkan aspek makna universal yang dapat diperlihatkan melalui analisis struktur makro dan super struktur yang posisinya jauh di atas analisis kata dan kalimat, tetapi analisis struktur mikro tetap diperhitungkan. Menganalisis keseluruhan komponen kerangka wacana, dapat dijelaskan kognisi sosial pembuat wacana. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara memandang seseorang terhadap suatu yang ditulisnya dalam wacana akan menentukan ciri khas dan kerangka wacana yang dituliskan.

Menurut Teun A.Van Dijk, Fairclough dan Wodak (Eriyanto 2005:8-13) 1). Tidakan yaitu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi 2). Konteks yaitu latar, situasi, peristiwa, dan kondisi 3). Historis yaitu menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu 4). Kekuasaan yaitu mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya 5). Ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau

anggota suatu kelompok. Kehidupan sehari-hari analisis wacana kritis dapat digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, serta hegemoni, selain itu analisis wacana kritis juga dapat digunakan untuk mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks. Wacana yang banyak mengkritik misalnya pada karya sastra puisi, cerpen, novel, atau teks drama. Analisis wacana kritis bertujuan untuk memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dengan kekuasaan.

7. Konteks

Menurut Eriyanto (2001:8) analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Titik tolak dari analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa disini di pahami dalam konteks secara keseluruhan. Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: *teks, konteks,* dan *wacana.* Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek

suara, cinta dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dalam hal yang berbeda di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian di maknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titk perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks bersama-sama. Dalam suatu proses komunikasi. Di sini dibutuhkan tidak hanya proses koknisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya.

Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konteks, terjadi di mana saja dan kapan saja, dalam situasi apa saja. Wacana di bentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu: waca berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan dalam analisis. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Misalnya seseorang berbicara dalam pandangan tertentu karena ia laki-laki, atau karena ia berpendidikan.

Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya, pembicaraan di tempat kuliah berbeda dengan di jalan, pembicaraan di kantor berbeda dengan pembicaraan di kantin. Setting, seperti tempat itu privat atau publik, dalam suasana formal atau informal, atau pada ruangan tertentu memberikan wacana tertentu pula. Berbicara di ruang pengadilan berbeda dengan berbicara di pasar, atau berbicara di rumah berbeda dengan berbicara di ruang kelas, karena situasi sosial dan aturan yang melingkupinya berbeda, menyebabkan partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkunga sosial yang mendasarinya.

8. Kognisi Sosial

Menurut Eriyanto (2001:259) analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks di produksi. Teun A.Van Dijk menawarkan suatu analisis yang di sebut sebagai kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana Teun A.Van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial: kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. misalnya analisis wacana pemberitaan kasus Ambon. Selain analisis atas teks berita, perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental wartawan dalam memandang kasus Ambon. Bagaimana kepercayaan, pengetahuan dan prasangka wartawan terhadap kelompok Islam atau Kristen di Ambon. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.

Pandangan Teun A.Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pandangan dan idiologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi sosial dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Misalnya kita membaca suatu berita mengenai penjarahan toko-toko Cina, yang isinya justru menyudutkan dan menyelahkan para pengusaha Cina. Berita ini dipandang sebagai hasil dari representasi mental dari para wartawan dalam memandang masalah Cina. Pandangan, kepercayaaan, stereotipe, dan kepercayaan wartawan bahwa pengusaha Cina serakah mempengaruhi teks yang dihasilakan yang menyudutkan pengusaha Cina.

Teun A. Van Dijk menyebutkan skema ini sebagai model. Eriyanto (2003: 261) menjelaskan bahwa "skema terkonsep sebagai struktur mental yang di dalamnya tercakup manusia, peranan sosial, dan peristiwa". Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Ada

beberapa skema atau model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 Skema Kognisi Sosial Van Dijk

Skema Person (Person Schemas) Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
Skema Diri (Self Schemas) Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
Skema Peran (Role Schemas) Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan serta posisi seseorang di dalam masyarakat.
Skema Peristiwa (Event Schemas) Skema ini paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu.

Dalam penelitian ini, model atau skema kognisi sosial yang digunakan adalah skema peran (role schemas). Skema peran menjelaskan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat.

9. Teks

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara teks dan naskah menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks sendiri terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Bentuk cerita dalam

teks dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya, Baroroh Baried, dkk, (1994: 57).

Teks juga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang kompleks yang terdiri atas subjek predikat objek yang saling berkorelasi antara satu sama lain dan membentuk suatu makna. Selain itu (Halliday, 1978: 135) dalam Bayanthi (2011: 12) juga menambahkan bahwa kualitas tekstur tidak didefinisikan dari ukuran melainkan teks adalah sebuah konsep semantis.

Hilliday (1985: 13) mengatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi, yang dimaksud berfungsi tak lain adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata dan kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis.

Ricoeur dalam Crhistomy (2004: 61) menempatkan 'teks' pada tempat yang sentral. Teks merupakan perwujudan dari apa yang disebutkan *"speech"* (bahasa lisan) yang merupakan konsep yang secara semiotika dapat diwujudkan ke dalam teks. Jadi Ricoeur menganggap bahwa teks merupakan turunan dari *"speech"*. *"Speech"* mempunyai sistem acuan yang berbeda dengan teks, yakni terbatas secara spasiotemporal. *"Speech"*terkait pada konteks tapi begitu *"speech"* menjadi teks maka sistem acuannya pun berubah dan menjadi milik pembaca. Teks tidak lagi terikat oleh konteks spasiotemporal tunggal.

benar jika mahasiswa tidak dapat terlepas dari dunia romantisme karena pada dasarnya manusia dalam hierarki kebutuhan akan membutuhkan cinta atau kasih sayang. Mahasiswa dengan cintaanya maka dapat lebih dewasa dengan membawa cinta sebagai salah satu alat motivator untuk dapat terus berkarya dan menunjukkan eksistensi dirinya, karena cinta idealnya dapat mendekatkan diri antara ciptaan dengan Tuhan, maupun ciptaan dengan alam sekitarnya.

Data 9:

" Kita bisa hidup tanpa kompetisi sepak bola tanpa kebaikan; kebaikan yang ditawarkan iklan tivi, tapi kita tak bisa hidup tanpa air" (hlm 347)

Berdasarkan dari data terahir yang diperoleh hal tersebut berkaitan denga pentingya melestarikan lingkungan agar kebutuhan pokok makluk hidup tetap terjaga karena salah satu kebutuhan pokok sehari-hari makhluk hidup di dunia ini yang tidak dapat terpisahkan adalah air tidak hanya penting bagi manusia air merupakan bagian yang penting bagi makhluk hidup baik hewan dan tumbuhan. Tanpa air kemungkinan tidak ada kehidupan di dunia inti karena semua makhluk hidup sangat memerlukan air untuk bertahan hidup. Manusia mungkin dapat hidup beberapa hari akan tetapi manusia tidak akan bertahan selama beberapa hari jika tidak minum karena sudah mutlak bahwa sebagian besar zat pembentuk tubuh manusia itu terdiri dari 73% adalah air. Berdasarkan hal tersebut indikasi sosail yang disampaikan pada wacana tersebut lebih menekankan pada pemeliharan ekologi agar manusia tetap bias

Kita tidak dapat merumuskan bahwa teks lebih besar atau lebih panjang dari kalimat ataupun klausa. Namun dalam kenyataanya menurut Hilliday (1978: 135) kalimat-kalimat itu lebih merupakan realisasi teks dari pada sebuah teks.

Sebuah teks tidak tersusun dari kalimat-kalimat atau klausa, tetapi direalisasikan dalam kalimat-kalimat. Demikian juga teks dapat memproyeksikan makna pada level yang lebih tinggi.

10. Novel Pejalan Anarki karya Jazuli Imam

Penelitian dalam novel selalu menarik untuk dilakukan, sebab dalam sebuah novel ada cerita kehidupan yang lebih menarik dari kehidupan sebelumnya, dan tentunya cerita tersebut digambarkan secara kreatif oleh penulis sehingga pembaca seringkali menjadikan dirinya lebih menikmati kehidupan dalam novel dari pada cerita kehidupannya sendiri. Seperti dalam Penelitian ini yang mengkaji novel Pejalan Anarki karya Jazuli Iman yang menceritakan sinopsis. *"Di Segara Anak, teori relativitas waktu begitu bekerja. Rasanya baru saja El dibangunkan kupu-kupu yang terbang tanpa rasa cemas di dalam tenda, mengajak keluar dan duduk di bebatuan di bawah pohon rindang, melihat-lihat kehidupan pagi, mengawani udara dingin bersama secangkir kopi panas, mengawani kehidupan capung penanda kejernihan segara. Rerumputan basah dan gemerlap kehijauan dipinggirannya, mengiringi matanya merekam Barujari yang tenang dan sendiri di seberang sana. Usai realitas dan pengkhianatan Sekar di kota, El merasa semua semua orang*

menakutkan, tidak ada yang bisa dipercaya. Di sini, di halaman surgawi yang dinamai Segara Anak, suara angin dan gemericik airnya memekakan diri El tentang arti sederhana dan merdeka. Di sekitarnya, ikan menari beramaian, menariknya untuk lompat kedalamnya, biar luka laut dan naaik ke langit dibawa panas surya. El pejamkan mata, ia antarkan kedaamaian ke jiwa, dan ketika ia membukanya kembali, segalanya sudah merah memega. Senja tahu-tahu tiba, memeluk ia yang menolak tergesa-gesa. Sesekali El bercanda pada apa-apa yang ia daulat menjadi kawan di Segara Anak, bahwa duduk sembilan puluh menit di kelas semenuakkan kelas Bu Ani, adalah terasa jauh lebih panjang dari empat belas pagi yang telah ia lewati disini.''

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai acuan (arahan dan pedoman) selanjutnya. Kerangka pikir yang dimaksud mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan, untuk itu peneliti akan menguraikan secara rinci landasan pikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Adapun bagian kerangka pikirnya adalah sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir

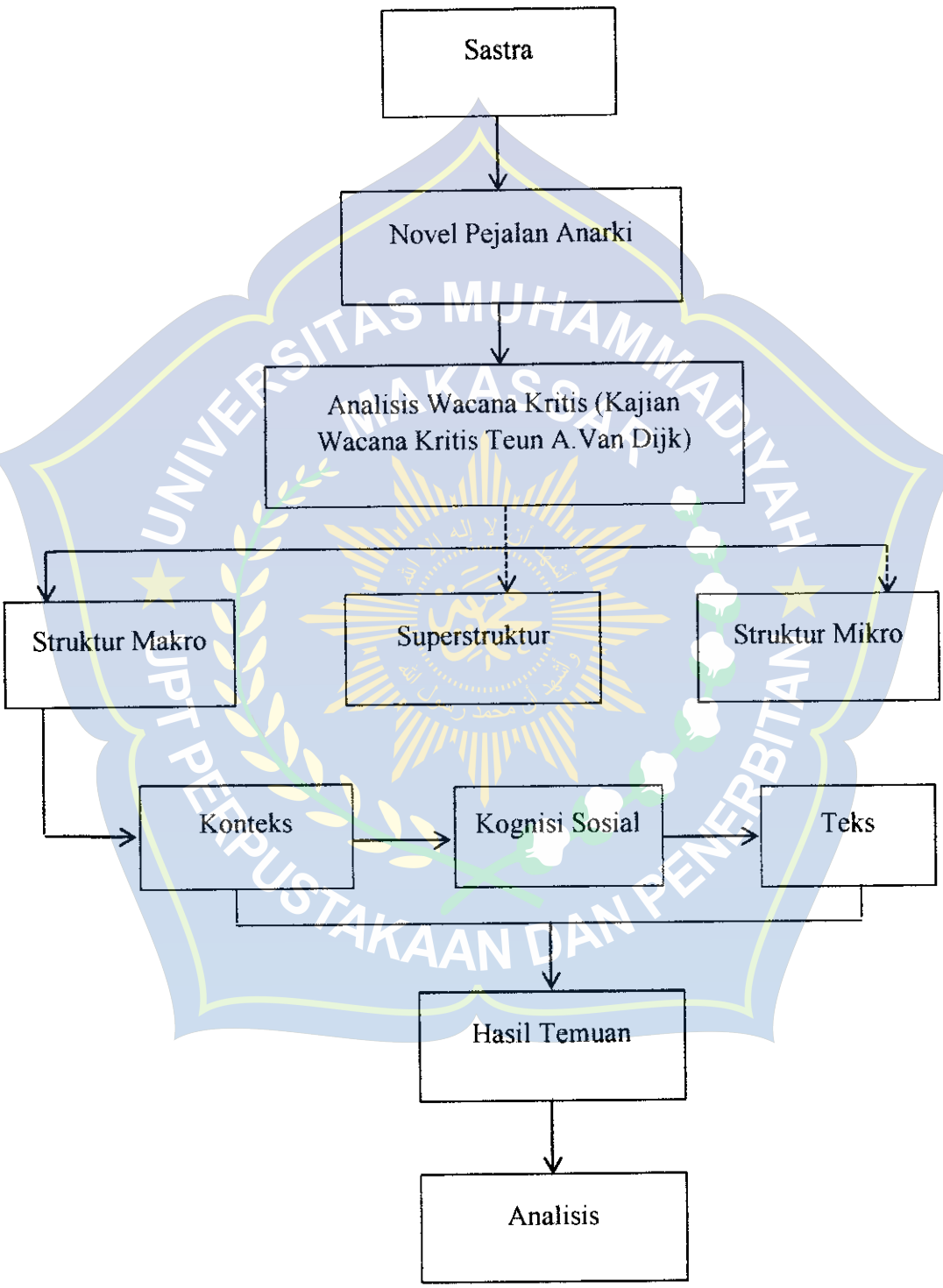

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa individu atau kelompok.

Menurut Bogdan dan Taylor (Sujarweni, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah, konteks, kognisi sosial dalam novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu analisis Struktur Makro dalam Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam yang menceritakan sinopsis. "*Di Segara Anak,*

1. Menelaah atau menganalisis kumpulan data yang telah diperoleh berupa, kata, ungkapan, kalimat dan tema umum dalam novel yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu analisis wacana kritis yang terdapat dalam novel Pejalan Anarki karya Jazuli Imam.
2. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
3. Bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pemaparan pada bab ini akan diuraikan secara lengkap hasil penelitian berdasarkan pada rumusan masalah pada bab sebelumnya yaitu bagaimana Struktur Makro Dalam Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam?. Adapun beberapa wacana yang di temukan peneliti dalam novel Pejalan Anarki yang terbagi menjadi konteks, kognisi sosial, dan teks:

1. Konteks

Data 1:

> "Tidak sekalian anda komentari kuku tangan saya?" El putuskan untuk melawan. Ia akui kesalahannya perihal terlambat masuk kelas, namun ia tidak terima *argumen* lain diluar itu. "Kalau ingin mendandani saya, jadi saja guru SD. Jangan dosen. Sebab kuliah itu transfer ilmu, bukan pembentukan karakter seperti SD hingga SMA. Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya!" (hlm 3)

Adapun struktur makro berdasarkan kutipan tersebut yang terdiri dari elemen latar, detil, dan maksud, yang menggambarkan kejadian-kejadian dan latar belakang kejadian konflik dengan El sebagai aktor utama. Diperlihatkan ketidakberdayaan tokoh lain (dosen) dengan kalimat-kalimat identifikasi terutama identifikasi subjektif dari redaksi yang diucapkan El yang masih terbilang tegas dan tetap pada pendiriannya bahwa sebagai tenaga pendidik tidak seharusnya membatasi ekspresi seseorang terutama pada tampilan fisik dan di sisi lain tokoh

utama juga terlihat koperatif dan mengakui kesalahnnya namun tidak pada ranah yang lain. Kemudian dari hal tersebut pembaca akan merasa jika El adalah mahasiswa yang tegas serta berani berdiri pada barisan kebenaran dan tak inigin kemerdekaan individunya direnggut dan dintimidasi secara person melaluihal-hal yang tidak semestinya dilakukan oleh orang lain terhadapya.

Data 2:

"Jika kau butuh lebih dari sekedar tafsiran dan kutipan pasaran tentang siapa itu Tuhan, teman, dan diri sendiri. pergilah mendaki gunung atau mengheninglah" (hlm 16)

Berdasarkan hasil kutipan tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan sudut pandang makro yang digagas oleh Teun A. Van Dijk bahwa dalam konteks social representasi Tuhan tidak pernah hilang dari kehidupan dan tentunya selalu menghadirkan solusi dari setiap masalah yang ada, hal tersebut senada dengan kutipan di atas pada kalimat "pergilah mendaki atau mengheninglah" ini adalah salah satu tafsiran yang melatarbelakangi tokoh utama El yang memang seorang yang hobby mendaki gunung untuk mengekplorasikan dan sekadar untuk menghibur diri dari kepenatan yang ada di kota. Oleh sebab itu pengaruh sosial pada novel ini sangat mendukung pada aspek humanitas dan religius.

Data 3:

"Setelah yang terjadi pada kelas Bu Ani insiden *tip-ex* beberapa waktu yang lalu, perlahan nama baik Sekar kembali pulih. Kawan-kawannya yang dulu hilang kini kembali dengan pelukan dan jabat tangan yang

hangat pada Sekar. Tidak ada lagi cibiran-cibiran dan pandangan tajam yang menghampiri Sekar lagi" (hlm 42)

Berdasarkan hasil kutipan tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan sudut pandang makro bahwa awal mula Sekar tidak disenangi oleh teman kampusnya serta Bu Ani (dosen) karena adanya kesalapahaman yang dilakukan Sekar karena dinggap mendukung tindakan tersebut untuk membangkang dan melawan dosennya ini kemudian menjadi indikasi yang memicu terjadinya kebencian terhadap Sekar, namun pada akhirnya semua dapat diatasi oleh Sekar dengan segala kecerdasan dan mampu membuktikan kalau dirinya tidak bersalah dan El juga tidak sepenuhnya patut untuk disalahkan.

Data 4:

"Sebab banyak oreng berjalan, tetapi mereka tidak kemana-mana (hal47)

Setelah El diskrosing dari kampus, El merasa jenuh akibat tidak adanya aktivitas yang ia lakukan, apalagi di kota senyaman Jogja. Hari tanpa aktivitas menurut El merupakan bunuh diri. Oleh karena itu, El memutuskan untuk melalakukan pendakian digunung rinjani untuk menangkan hati dan pikirannya. Hal tersebutlah yang dimaksudkan dalam wacana di atas, kadang seseorang merasa terlena dengan situasi kenyamanan. Sehingga pikiran manusia tidak mampu dirasionalkan akibat kenyamanan tersebut. bahkan pikiran kritisnya tentang situasi kenegaraan akan dimandulkan oleh kenyamanan yang di rasakan.

Walaupun El diskorsing semangat perlawanan dan kritikan terhadap ketidak adilan yang dilakukan oleh negara terus diperjuangkan hal tersebut dapat dilihat dari tulisan El yang dibaca oleh sekar:

"Kalau negara gak bisa ngasih buku anak-anak pelosok, ayo kita yang kasih kasih.
Kalau Negara ga bisa merawat alam dan lingkungan, ayo kita yang rawat.
Kalau negara ga bisa memelihara pedagang kecil, ayo kita yang pelihara.
Kalau negara ga bisa melindungin hak minoritas, ayo kita yang lindungi.
Ayo rame-rame lakukan yang tidak yang tidak dilakaukan negara.
Ayo rame-rame 'gantikan' peran negara.
Jangan berharap pada negara" (hlm 56)

Berdasarkan hal tersebut, wacana pada data ke-4 pada penelitian ini merupakan wacana yang dilatar belakangi oleh situasi kampus yang mengakibatkan El diskrorsing, tetapi hal tersebut, tidak menurunkan semangatnya untuk selalu memberikan perlawanan dan kritikan terhadap negara. Idealisme yang dimiliki El tidak mudah diruntuhkan meskipun sedang menghadapi masalah, diatetap melawan dengan tulisan dan hal ini mampu memengaruhi orang-orang yang ada disekitarnya yang selalu dekat dan bersosialisasi dengannya.

Data 5:

"Kalau ada yang nyari, bilang; aku ada di tengah di antara titik aman dan hal-hal yang tak terduga. Aku di petualang" (hlm 87)

Berdasarkan hasil kutipan tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan analisis makro, karena dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang kecintaanya terhadap alam maka dari itu takoh utama memilih

untuk berpetualang di alam pada saat memiliki masalah di kota, sebab menurutnya tempat paling indah untuk dijelajahi yaitu alam.

Data 6:

"Lihat apa yang telah dilakukan cinta. Servey membuktikan, mayoritas orang-orang di dunia menganggap fisik Romeo dan Juliet adalah kisa nyata" (hlm 223)

Analisis terhadap data ke-8 merupakan wacana yang dibangun berdasarkan struktur makro dalam analisis wacana kertis Teun A. Van Dijk. Hal tersebut dapat dipahami melalui perjuangan El untuk membela dan memperjuangkan cintanya terhadap Sekar. Cinta merupakan kesadaran yang paling mendasar dalam diri manusia. Apabila manusia sudah paham akan pentingnya makna cinta, maka cinta akan menjelma sebagai bentuk perjuangan dan perlawanan manusia yang didasari oleh fitrah manusia.

Data 7:

"Jarak adalah cara semesta memastikan gerak hidup manusia, bahwa ia berada di triknnya, di antara kenyataan dan harapan" (hlm 232)

Berdasarkan kutipan tersebut, wacana di atas bila di pahami struktur makro yang menjadi pendukung latar social atau situasi sosialnya merupakan kekecewaan orang tua Sekar terhadap Sekar, karena memutuskan untuk meninggalkan perkuliahan semesternya. Sangat jelas kekecewaan yang dirasakan orang tuanya karena Sekar merupakan harapan bagi keluarganya. Pada dasarnya harapan dan kenyataan tidak selalu berjalan dengan baik, harapan merupakan praanggapan sedangkan

kenyataan merupakan realitas yang dibangun oleh pikiran manusia yang dinamis.

Data 8:

"Kejahatan dan kesia-siaan ada sebab manusia tidak sibuk dengan kopi, buku,dan cinta" (hlm 328)

Kopi dianggap larutan hitam yang jika bersentuhan dengan indra perasa manusia maka akan mendapatkan rasa pahit. Bicara kopi maka bicara tentang ide, diskusi dan tatap muka. Lepas dari halal haramnya, kopi telah memberikan semangat produktif dan hal-hal berguna dan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia, mulai dari hal-hal kecil hingga revolusi dimulai dari secangkir kopi. Selanjutnya adalah Buku, orang bijak pernah berkata semakin banyak yang kita baca maka semakin kita tidak mengetahui apa-apa. Membaca buku menjadikan seseorang tak lagi mudah memproklamirkan keyakinan karena akan memahami banyak perspektif dalam pengetahuan. Bagi mahasiswa, setumpuk buku akan lebih berharga jika dibandingkan dengan setumpuk uang yang siap untuk digunakan berpestapora. Seperti pepatah "Buku adalah jendela dunia" maka seharusnya mahasiswa mampu untuk terus berinteraksi dengan buku agar setiap pelosok-pelosok dunia dapat dijalajahi. Idealisme seorang mahasiswa akan hampa jika bacaan bukunya nihil. Begitupun dengan nalar kritis akan tumpul jika buku tidak lagi dijadikan sebagai batu pengasah pikiran. Bagi manusia, cinta merupakan fitrah dan sebuah nikmat dari sang khalik yang mestinya dapat di kelola dengan baik dan

benar jika mahasiswa tidak dapat terlepas dari dunia romantisme karena pada dasarnya manusia dalam hierarki kebutuhan akan membutuhkan cinta atau kasih sayang. Mahasiswa dengan cintaanya maka dapat lebih dewasa dengan membawa cinta sebagai salah satu alat motivator untuk dapat terus berkarya dan menunjukkan eksistensi dirinya, karena cinta idealnya dapat mendekatkan diri antara ciptaan dengan Tuhan, maupun ciptaan dengan alam sekitarnya.

Data 9:

" Kita bisa hidup tanpa kompetisi sepak bola tanpa kebaikan; kebaikan yang ditawarkan iklan tivi, tapi kita tak bisa hidup tanpa air" (hlm 347)

Berdasarkan dari data terahir yang diperoleh hal tersebut berkaitan denga pentingya melestarikan lingkungan agar kebutuhan pokok makluk hidup tetap terjaga karena salah satu kebutuhan pokok sehari-hari makhluk hidup di dunia ini yang tidak dapat terpisahkan adalah air tidak hanya penting bagi manusia air merupakan bagian yang penting bagi makhluk hidup baik hewan dan tumbuhan. Tanpa air kemungkinan tidak ada kehidupan di dunia inti karena semua makhluk hidup sangat memerlukan air untuk bertahan hidup. Manusia mungkin dapat hidup beberapa hari akan tetapi manusia tidak akan bertahan selama beberapa hari jika tidak minum karena sudah mutlak bahwa sebagian besar zat pembentuk tubuh manusia itu terdiri dari 73% adalah air. Berdasarkan hal tersebut indikasi sosail yang disampaikan pada wacana tersebut lebih menekankan pada pemeliharan ekologi agar manusia tetap bias

menghargai keberadaan dan fungsi alam lingkungan yang kelestariannya masih terjaga.

2. Kognisi sosial

Data 10:

"Jika rumah adalah tempat di mana kita berantusiasi untuk kembali, tenang, dan berbahagia berlama-lama di dalamnya. Maka pejalanlah yang paling punya banyak rumah. Entah itu bangunan, gunung, lelautan, atau seseorang" (hlm 105)

Berdasarkan hasil kutipan tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan pandang makro bahwasanya bukan hanya rumah sesungguhnya yang bias kita tempati beristrahat, berantusias untuk kembali, tetapi bias saja tempat yang membuat nyaman dan tenang seperti gunung, lelautan. Wacana tersebut merupakan kognisi social seperti yang di jelaskan oleh Teun A. Van Dijk

Data 11:

Wacana : "Secantik apapun burung, atau segarang apapun harimau, kalau ia di dalam sangkar, tetap saja pajangan" (halm 145)

Berdasarkan data ke-7 diatas, dapat dipahami bahwa kutipan tersebut merupakan struktur makro dalam analisis wacana. Hal tersebut dapat diperhatikan dari makna kutipan diatas yang dapat dipahami bahwa secerdas apapun manusia ketika pengetahuannya hanya dimanfaatkan untuk diri sendiri sama saja ia menyimpan sampah ilmu pengetahuan dalam kepalanya. Ilmu pengetahuan ketika tidak dimafaatkan dengan baik atupun tidak diteransferkan keorang lain merupakan sebuah pengetahuan yang tidak efektif bagi manusia. Wacana tersebut, sesuai

dengan konteks sosial yang dijelaskan pada kutipan ke-7. Hakikat manusia menurut El merupakan sebuah keharusan untuk berfikir dan melakukan perlawanan.

Data 12:

Wacana : "Bahwa separuh nyawa dibuat dari harapan. Bahkan pernah filosofi berkata; Kejahatan paling kejam di dunia adalah memberikan harapan palsu. Penjahatnya telah membuat korban memelihara hidup dalam kesia-siaan" (hlm 265)

Berdasarkan hal tersebut, wacana pada data ke-10 pada penelitian ini menjelaskan bahwa setiap manusia yang hidup pasti menyimpan harapan dalam benaknya. Di antaranya, harapan tersebut bias jadi tujuan atau target yang ingin dicapai dalam hidup. Artinya, harapan jadi satu hal yang bias membangkitkan motivasi seseorang. Kata-kata harapan akan semakin membuka mata kita bahwa sangat penting bagi manusia untuk mempunyai harapan dalam hidupnya. Tanpa disadari, harapan bias jadi sumber kekuatan seseorang dalam melangkah. Sama halnya impian atau cita-cita, harapan juga akan membuat hidup seseorang lebih terarah. Saat seseorang mempunyai harapan tertentu, dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Selain dengan usaha, harapan juga seringkali muncul dalam bentuk doa-doa.

Data 13:

Wacana : "Kenyataan, menguji pejalan, seberapa jauh ia berhasil memaknai perjalanan-perjalanannya" (hlm 296)

Adapun wacana pada data ke-11 menunjukkan bahwa dalam sebuah perjalan hidup bukan seberapa berat yang akan di lalu tetapi

bagaimana seseorang memaknai dan menghargai tentang hidup yang dijalaninya sehingga dalam wacana yang terdapat pada novel tersebut mencerminkan aspek sosial yang seharusnya menjadi tujuan individu dalam menjalani hidup, walaupun dalam realitas hidup tidak selalu sesuai dengan hal yang diinginkan atau yang diharapkan oleh seseorang.

Data 14:

Wacana : "Kebutuhan ekonomi benar-benar memporak-porandakan keluarga Sekar, terlebih sejak Ayah Sekar jatuh Sakit beberapa bulan lalu. Untuk itu, Ayah Sekar memutuskan menjual rumah dan pindah ke Depok, rumah yang besarnya jauh lebih kecil dari rumahnya yang lama" (hlm 309)

Adapun wacana pada data ke-11 menunjukkan bahwa dalam kehidupan ada kalanya naik turunnya, kadang kehidupan manusia berada di posisi atas begitupun sebaliknya. Begitu sekarang yang dialami oleh Keluarga Sekar. Banyak masalah dalam keluarga yang timbul akibat perekonomian

Data 15:

Wacana : "Orang yang hanya memiliki uang adalah orang bodoh yang paling miskin di dunia" (hlm 322)

Pada wacana tersebut jika dipandang dari segi sosial makro adalah walaupun uang bias menjadi alat pengontrol hidup, faktanya uang tidak bias menjamin kebahagiaan hidup seseorang. Walaupun bisa, itu hanyalah bersifat sementara atau sesaat saja. Karena uang bukan segala-galanya dalam hidup ini dan uang juga bukan nomor satu yang terpenting, memiliki uang belum tentu membahagiakan diri dan keluarga. Dengan uang, kita hanya dapat membeli kesenangan, tetapi bukan

melatrbelakangi sehinnga kedua orang berseteru karna adanya perasaan romantisme kecemburuan yang mengakibatkan satu orang lainnya berani menghakimi orang yang menjadi musush atau tidak disukainya demi mendapatkan simpatisan dari orang lain.

Data 18:

"Semakin aku mencari El, semakin aku bertemu banyak orang-orang yang memberikanku perspektif baru tentang seorang El. Dari mereka aku mendapat gambaran sosok El yang lain, sosok yang berbeda dengan apa yang kudapat dari perspektif kawan-kawan HMJ dan mayoritas dosen-dosen kampus"(halm 80)

Dalam wacana yang diperoleh tersebut ketika dianalisis dengan cermat, ini menggambarkan bagaiman kognisi sosial dal skema person yang diperoleh oleh beberapa pihak terkait dengan perilaku dan sifat dari tokoh utama El yang digambarkan oleh orang lain adalah sosok yang baik serta baik pekertinya dalam bersosialisasi dengan sesamnya.

Data 19:

"El itu paling senang sendirian. Dia tidak mau diganggu dan ditemani di dalam kamar, jelas Indra. Namun bukan berarti El sombong, dia itu *gokil*, kita bercanda terus, ngobril terus *sharing* terus, semua interaksi terjadi diantara kita dimana-mana, kecuali di kamar El"(halm 99)

Kemudian data terakhir yang diperoleh peneliti ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya karna masih membahas tentang seorang tokoh utam El tentang penggambaran dirinya yang banyak dikenal orang dengan watak yang positif dan pekerti yang baik pada mata orang terdekat yang telah lama mengenal dirinya.

b. Skema Diri:

Data 20:
"Sekar menghabiskan malam di kedai kesayangan El. Waktu sudah sangat larut untuk seorang yang terarur seperti Sekar, hanya iya mulai terbiasa dengan pola hidupnya yang baru ini. Terlebih, sejak ia memutuskan untuk memaksa diri menjadi pribadi yang gemar membaca" (halm 66-67)

Dalam wacana ini mengemukan tentang bagaimana diri sendiri digambarkan oleh orang lain, kemudian terlihat pada wacana diatas jika bagaimana penulis yang secara langsung menggambarkan pribadi Sekar yang mulai berupa karna peran El yang dinggapnya sebagai sesorang bisa memberikan semangat dan bagaiman menjalani hidup dengan baik tanpa mengesampingkan sifat kebijaksaanaan dalam diri sendiri.

Data 21:
"Aku merasa bersalah. Beberapa hari setelah kejadian itu, aku mencari El. Selain ingin mengembalikan mp3 *Portabelnya*, aku ingin minta maaf kepadanya. Hanya, ya seperti dan sampai hari ini. Aku tetap tidak tahu di mana dia. Tidak ada yang tahu"(halm 80)

Selanjutnya data kedua yang diperoleh tentang kognisi sosial dalam skema diri. Jika diperhatikan dalam wacana diatas maka arah dan tujuannya mengapa wacana itu ada karna untuk merepresntasikan bagaimana tentang Sekar yang masih juga digambarkan oleh penulis dengan gaya bahasa yang berbeda namun tersampikan dengan hangat pada orang yang membacanya.

Data 22:
"Kami lebih memilih mengutamakan jiwa. Ya iya, bagusnya sih jiwanya bagus, badannya bagus. Tapi lantas bukan berarti standar urakan hanya dilihat dari badan, kan? Aku setuju sama kata-kata El yang ini, bahwa badan atau bentuk pasti musnah, gedung bisa runtuh, ijazah bisa dibakar, kecantikan bisa menua. Sekali lagi

bentuk pasti musnah. Maaf ya, Sekar, kalau aku terlalu semangat. Masalahnya aku juga banyak di-*judge* sebagai anak urakan e, jadi argumenku mungkin sangat tendensius dan mengebu-gebu"(halm81)

Berdasarkan pada data 22 yang dikutip dari halaman 81, wacana tersebut mengindikasikan tentang bagaiman pergolakan antar jiwa dan raga, yang mana yang lebih mendomonasi atau lebih diprioritaskan dalam hidup, namun dengan lugas disampaikan dalam wacana tersebut jika apapun iti jika masik tentang fisik semua kan musnah namun jika dengan jiwa semua akan bisa mengontrol dengan cara yang bijaksana. Hal tersebut penggambaran diri El dalam perspektif orang lain.

Data 23:
"Jangan kamu melakukan itu semua karena aku. Jangan kamu jadikan dirimu menjadi aku. Setiap individu itu unik. Aku adalah sebuah keunikan, kamu adalah keunikan yang lain. Kita bisa bersama, tetapi kita tetap dua individu. Aku jadi diriku, kamu jadi dirimu, jelas El"(124)

Adapaun data terakhir dianggapa sebagai kognisi sosial dalam ruang lingkup skema diri karna penggamabaran diri sendiri dan memberikan pertimbangan kepada orang lain agar memberikan hal yang positif, terlihat merak sama-sama saling memberikan nasehat dan berusaha saling mengimbangi percakapan diantara mereka dan menggambarkan dirinya dalam pandangan orang lain.

c. Skema Peran:

Data 24:
Sekar Indurasmi, mahasiswa asal Bandung, melalui jalur prestasi ia masuk ke PI pada tahun yang sama dengan El, 2008. Dengan indeks prestasi yang nyaris sempurna; 3,9, kampus seakan tidak salah memberikan beasiswa penuh kepada seorang terbaik di kampus PI itu. Berkebalikan dengan El, Sekar adalah potret populer bagi banyak pihak. Kecantikan, kepintaran, dan kepatuhannya adalah

alasan kenapa laki-laki, perempuan, perusahaan, anak-anak, orang tua, pun siapa-siapa selalu ingin mendekatinya" (halm 3)

Adapun data dalam penelitian ini menggambarkan bahwa untuk kesekian kalinya penulis mengambarkan Sekar dan posisi serta keunggulan dan keanggungan yang dimiliki Sekar hal ini kemudian mengindikasikan mengapa wacana ini dianggap sebagai kognisi sosial dalam skema peran, karna dengan secara langsung menggambarkan peran dan asal-usul seseorang dengan sacara langsung.

Data 25:
El mahasiswa favorit Ibu. Wajar kalau dia berhasil mengalahkan kawan-kawan HMJ'mu dalam debat tahunan terakhir kemarin. *La wong* dia bergaulnya di desa-desa, di lereng gunung, di pasar-pasar tradisional, dan semacamnya. Jadi konsep ekonomi yang dia pelajari di sini sering dia kawinkan dengan nilai-nilai Pancasila"(halm 14)

Pada wacana di atas dengan lugas penggambar dan posisi El yang dikemukakan oleh Ibu bahwa memang peran dan sikap El yang terbilang cerdas dan memiliki wawasan sosialisi dengan sesamanya sangat baik, karna dianggap sebagai kaum muda yang dapat membawa perbahan terhadap sesamnya. Kemudian penggambaranya dikonsep dengan baik dan menhadirkan nilai-nilai edukasi pada siapa saja yang membaca teks wacana tersebut.

Data 26:
"Kencing menjelaskan pada Sekar bahwa nama Kencing dan Pejoh adalah nama lapangan. Itu nama khusus keanggotaan, sebuah ciri khas yang menggambarkan solid dan keakrabannya orang-orang di lingkungan organisasi tertentu, salah satunya Mapala"(halm 22)

Adapaun data yang sama dengan penggambaran Sekar dan teman-temanya yang masih dipengaruhi oleh gaya hidup serta pribadi El. Hal

tersebut dinaggap sebagi kognisi sosial dalam skema peran karna masih memberi efek pada orang disekitarnya dengan keberadaannya.

d. Skema Peristiwa:

Data 27:
"Kamu keluar! Bu Ani kehabisan kata-kata. Hanya pengusiranlah jurus andalannya saat ia merasa ditelanjangi bulat-bulat oleh mahasiswanya sendiri. kamu terlambat. Saya punya hak dan kewenangan untuk tidak menyertakanmu di kelas" (halm 4)

Berdasarkan pada kognisi sosial dalam skema peristiwa, peneliti menemukan wacana tersebut dengan menggambarkan suatu peristiwa di kelas yang kemudian memberikan efek klimaks dalam penggambaran peristiwa yang sedang berlangsung pada saat itu di kelas Ibu Ani.

Data 28:
"Aku dengar dari kawanmu, katanya kamu adalah seorang yang bijak nan penuh cinta, Sekar dekatkan tubunya selangkah kepada El, rupanya palsu! Wajar jika engkau selalu kesepian!. Sekar tidak bisa mengendalikan emosinya. Argumenya keluar dari substansi pembicaraan. Setelah memberikan *judgement* kepada El, ia tidak bisa berkata-kata lagi dan memutuskan untuk melangkah pergi meninggalkan El. (halm 25)

Wacana selanjutnya yang dikutip dari novel tersebut pada halaman 25 memberikan gambaran tentang suatu peristiwa di mana El dan Sekar bersinggungan di sekitaran kampus mereka dan sempat bercakap mengenai sikap serta perjalan hidup seorang El yang dianggap kesepian dan bijak, namun dilain sisi ungkapan sekarang tak mampu memperdebatkan topik tersebut dengan El karna tentang apa yang diasumsikannya berbanding terbalik dengan hidup yang dijali oleh El dan

secara tidak langsung hail ini memberikan suatu gambaran persitiwa yang dialmai oleh dua orang tersebut.

> Data 29:
> "Sedang di Bandung, di rumah keluarga, Sekar disidang habis-habisan oleh Ayahnya. Sekar didudukan di ruang tamu sesampainya ia di rumah. Di bangku kiri ada ransel pakaian Sekar, di kanan ada Ibunya yang baru sembuh dari sakit, di seberang meja di depannya ada Ayahnya yang terus menghakiminya dengan amarah"(halm 232)

Data wacana terakhir dianggap sebagai kognisi sosial dalam skema peristiwa karna mneyebut nama kota yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Hal tersebut melatar belakangi wacana termasuk dalam skema peristiwa karna secara langsung dan terang-terangan menyebut tenpat peristiwa tersebut terjadi dengan secara spesifik.

B. Pembahasan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan pastinya bergantung pada bantuan orang lain, untuk mendapatkan bantuan atau tujuan tertentu maka manusia menggunakan tindakan-tindakannya. Tindakan itu berupa perbuatan, perilaku, maupun aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuannya. Pendekatan analisis wacana kritis ini bukan hanya didasarkan pada analisis teks, melainkan juga harus dilihat bagaimana teks tersebut dapat diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan mengapa dapat diperoleh teks seperti itu.

Wacana oleh Teun A. Van Dijk dikutip Fauzan (2014) digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dan ketiga dimensi wacana tersebut digabungkan menjadi suatu kesatuan untuk analisis. Pada dimensi teks, yang dianalisis adalah struktur teks dan strategi

wacana digunakan untuk memperjelas tema yang dibuat. Dimensi kognisi sosial menganalisis proses memperoleh teks berita yang melibatkan kognisi individu dari orang lain. Dimensi konteks sosial menganalisis kerangka wacana yang berkembang di khalayak ramai akan suatu berita.

Pendekatan analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, kerangka wacana terdiri atas tiga struktur yang membentuk satu kesatuan. Tiga struktur tersebut diantaranya adalah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merujuk pada semua makna yang ada pada tema atau topik dalam wacana. Superstruktur merujuk pada skematika wacana yang lazim digunakan, yang dimulai dari pendahuluan, isi pokok, dan diakhiri dengan penutup atau simpulan. Selanjutnya struktur mikro merujuk pada makna setempat, yaitu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika setempat. Namun dalam penelitian ini fokus kajiannya hanya pada aspek makro dalam wacana kritis Teun A. Van Dijk. Adapun aspek makro yang digagas olehnya yaitu mencakup makna global atau makana umum dan berdasarkan topik atau tema yang terdapat pada objek kajian penelitian ini.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini yaitu membahas tentang wacana kritis dengan topik pelestarian lingkungan yang selalu direpresentasikan oleh El dan Sekar tentang kerusakan alam yang selalu terjadi dan seakan tidak akan pernah ada habisnya. Berbagai bentuk kerusakan alam yang terjadi tidak terlepas dari ulah manusia. Seperti pencemaran udara, pencemaran air, penggundulan hutan dan tentunya yang paling sering kita

temui di sekitar kita ialah banyaknya sampah plastik atau limbah rumah tangga. Jika terus dibiarkan hal ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Eksplorasi terhadap lingkungan semakin banyak dilakukan dan sulit untuk dihentikan. Demi kemajuan ekonomi alam dieksplorasi tanpa toleransi.

Oleh sebab itu dalam topik lingkungan yang telah dipaparkan pada novel tersebut lebih menekankan pada masyarakat atau pembaca bahwa dalam menjaga kestabilan ekosistem mahluk hidup manusia seharusnya selalu memiliki kesadaran yang lebih untuk mewujudkan pelestarian alam. Adapun Bentuk nilai ekologi yang ditemukan antara lain ialah perilaku tokoh yang mencintai dan melestarikan lingkungan, menolak eksploitasi alam, menjaga keseimbangan alam, serta memberikan pemikiran-pemikiran baru bagi pembaca dalam melihat potret lingkungan saat ini. Serta representasi lingkungan biotik dan abiotik ini berdasar pada data yang ke-15 yang mengutip tentang pentingnya air yang menjadi kebutuhan utama pada semuan aspek mahluk hidup yang ada di bumi.

Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam, selain ekologi lingkungan topik dari data yang telah diteliti yaitu terkait akademik. Dalam novel tersebut menjelaskan bagaimana kehidupan di dunia pendidikan khususnya di jenjang perkuliahan. Diketahui bahwa masa awal memasuki dunia kampus pasti memiliki kesan tersendiri untuk setiap orang. Selain memiliki kultur, sistem, dan tatanan pendidikan yang berbeda dengan lingkungan SMA, dunia kampus juga berarti kesempatan untuk menemukan teman baru, tempat baru dan

pengalaman baru. Banyak mahasiswa yang sudah mantap untuk menghadapi perubahan ini, tetapi tidak sedikit pula yang masih berdebar-debar untuk menghadapinya. Adapun fungsi dari perguruan tinggi yang diselaraskan dengan fungsi dari perguruan tinggi itu sendiri. Fungsi tersebut meliputi pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting untuk membangun karakter atau kualitas dari di diri seseorang. Begitu pula setiap warga negara pasti ingin mendapatkan pendidikan yang layak dengan sistem yang baik. Terutama memasuki perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, semua orang pasti akan bersungguh-sungguh karena itu akan mempengaruhi prospek mereka kedepannya. Tetapi nyatanya banyak juga yang memiliki beban tersendiri selama masa kuliah, entah itu masalah biaya ataupun kualitas tenaga pendidik yang dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhan (pendidikan) muridnya. Berdasarkan pada data yang ke-1 menjelaskan tentang bagaimana siklus kehidupan yang ada di dalam kampus baik itu perilaku antara dosen dengan mahasiswa serta antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya.

Dalam kehidupan manusia ada banyak masalah yang kerap kali dapat terjadi salah satunya yaitu keadaan perekonomi yang kurang baik membuat setiap manusia harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Masalah perekonomi dalam keluarga timbul saat keinginan dan kebutuhan bertemu dengan sumber daya yang terbatas karena keinginan dan

kebutuhan manusia sangat banyak dan tidak terbatas sehingga ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan belum bisa memenuhi keinginan manusia.

Dari data yang telah di analisis ada beberapa sub tema yang menjelaskan tentang keadaan perekonomian dalam keluarga. Diketahi bahwa sebuah perekonomian dalam keluarga sangat menunjang kehidupan karena secara garis besar ekonomi dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan perekonomi yang ada, tetapi tidak sedikit pula keluarga yang memiliki perekonomian yang baik dapat menjamin kebahagiaan hidupnya. Meskipun bisa, itu hanyalah bersifat sementara. Karena uang bukanlah segala-galanya dalam hidup ini dan uang juga bukan nomor satu yang terpenting, memiliki uang belum tentu dapat membahagiakan diri sendiri dan keluarga. Uang dapat membeli kesenangan, tetapi bukan kebahagiaan. Masih banyak hal serupa lainnya yang memang membutuhkan uang untuk kelancaran tujuan hidup. Memang sangat jelas terlihat bahwa faham liberalisme sudah berurat dan berakar di Indonesia. Intinya di negara ini, uang bukanlah segalanya tetapi segalanya butuh uang demi kepentingan dan kelancaran hidup.

Terlepas dari pembahasan terkait ekologi lingkungan, akademik dan perekonomian, ada satu sub tema yang dapat menyatuhkan keseluruhan pembahsan tersebut yaitu cinta (romantisme), secara umun cinta dapat didefinisikan sebagai suatu emosi yang mengutamakan perasaan, pikiran dan tindakan spontanitas dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam tidak hanya memaparkan terkait rasa cinta antara lawan jenis tetapi juga menjelaskan tentang

keterikatan antara manusia dengan alam serta menjelaskan kecintaan terhadap sang pencipta, sebab dalam konteks sosial representasi Tuhan tidak pernah hilang dari kehidupan dan tentunya selalu menghadirkan solusi dari setiap masalah yang ada.

Bagi manusia, cinta merupakan fitrah dan sebuah nikmat dari sang khalik yang mestinya dapat di kelola dengan baik dan benar jika seseorang tidak dapat terlepas dari dunia romantisme karena pada dasarnya manusia dalam hierarki kebutuhan akan membutuhkan cinta atau kasih sayang. Cinta idealnya dapat mendekatkan diri antara ciptaan dengan Tuhan, maupun ciptaan dengan alam sekitarnya.

Titik perhatian Van Dijk adalah pada masalah etnis, rasialisme, dan pengungsi. Pendekatan Van Dijk disebut kognisi sosial, karena Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana ditinjau bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana diproduksi. Proses produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh tentang kegnisi sosial dengan beberapa skema: Berdasarkapan pada wacana tersebut dijelaskan bahwa sekar memandang El sebagai orang yang luar biasa walaupun dibalik sikapnya yang dingin dan dianggap pemberontak dan kurang sopan, namun dalam kenyataan yang disaksikan oleh Sekar sendiri bahwa asumsi-asumsi orang lain terhadap El sangat berbanding terbalik.

Oleh karena itu pada wacana yang dikutip di halaman 67 tersebut menggambarkan tentang bagaimana kognisi sosial dalam skema person. Kemudian pada skema diri Berdasarkan pada data 22 yang dikutip dari halaman 81, wacana tersebut mengindikasikan tentang bagaiman pergolakan antar jiwa dan raga, yang mana yang lebih mendomonasi atau lebih diprioritaskan dalam hidup, namun dengan lugas disampaikan dalam wacana tersebut jika apapun iti jika masik tentang fisik semua kan musnah namun jika dengan jiwa semua akan bisa mengontrol dengan cara yang bijaksana. Hal tersebut penggambaran diri El dalam perspektif orang lain.

Adapun data dalam penelitian ini menggambarkan bahwa untuk kesekian kalinya penulis mengambarkan Sekar dan posisi serta keunggulan dan keanggungan yang dimiliki Sekar hal ini kemudian mengindikasikan mengapa wacana ini dianggap sebagai kognisi sosial dalam skema peran, karna dengan secara langsung menggambarkan peran dan asal-usul seseorang dengan sacara langsung. Kemudian pada kognisi sosial dalam skema peristiwa yaitu Wacana selanjutnya yang dikutip dari novel tersebut pada halaman 25 memberikan gambaran tentang suatu peristiwa di mana El dan Sekar bersinggungan di sekitaran kampus mereka dan sempat bercakap mengenai sikap serta perjalan hidup seorang El yang dianggap kesepian dan bijak, namun dilain sisi ungkapan sekarang tak mampu memperdebatkan topik tersebut dengan El karna tentang apa yang diasumsikannya berbanding terbalik dengan hidup yang dijali oleh El dan secara tidak langsung hail ini memberikan suatu gambaran persitiwa yang dialmai oleh dua orang tersebut.

Kerangka analisis Van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran mental penulis yang membentuk teks tersebut. Karena, setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa "teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa". Van Dijk menyebutkan skema ini sebagai model, skema terkonsep sebagai struktur mental yang di dalamnya tercakup manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang terdapat dalam struktur makro novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam. Peneliti hendak memaparkan simpulan untuk menjawab permasalahan sesuai fokus masalah. Penelitian ini sesuai dengan teori Teun A. Van Dijk yang membagi menjadi tiga wacana kritis yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Namun pada penelitian ini hanya terfokus pada struktur makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks. Dalam struktur makro terbagi menjadi tiga bagian yaitu konteks, kognisi sosial, dan teks.

Adapun hasil dari penelitian ini di temukan 9 data dalam struktur makro konteks yaitu: Data1: "Tidak sekalian anda komentari kuku tangan saya?" El putuskan untuk melawan. Ia akui kesalahannya perihal terlambat masuk kelas, namun ia tidak terima *argumen* lain diluar itu. "Kalau ingin mendandani saya, jadi saja guru SD. Jangan dosen. Sebab kuliah itu transfer ilmu, bukan pembentukan karakter seperti SD hingga SMA. Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya!" (hlm 3), Data 2: "Jika kau butuh lebih dari sekedar tafsiran dan kutipan pasaran tentang siapa itu Tuhan, teman, dan diri sendiri. pergilah mendaki gunung atau mengheninglah" (hlm 16). Data 3:"Setelah yang terjadi pada kelas Bu Ani insiden *tip-ex* beberapa waktu yang lalu, perlahan nama baik Sekar kembali

pulih. Kawan-kawannya yang dulu hilang kini kembali dengan pelukan dan jabat tangan yang hangat pada Sekar. Tidak ada lagi cibiran-cibiran dan pandangan tajam yang menghampiri Sekar lagi" (hlm 42). Data 4:"Sebab banyak oreng berjalan, tetapi mereka tidak kemana-mana (hal47). Data 5: "Kalau ada yang nyari, bilang; aku ada di tengah di antara titik aman dan hal-hal yang tak terduga. Aku di petualang" (hlm 87). Data 6: "Lihat apa yang telah dilakukan cinta. Servey membuktikan, mayoritas orang-orang di dunia menganggap fisik Romeo dan Juliet adalah kisa nyata" (hlm 223). Data 7: "Jarak adalah cara semesta memastikan gerak hidup manusia, bahwa ia berada di triknnya, di antara kenyataan dan harapan" (hlm 232). Data 8: "Kejahatan dan kesia-siaan ada sebab manusia tidak sibuk dengan kopi, buku,dan cinta" (hlm 328). Data 9: " Kita bisa hidup tanpa kompetisi sepak bola tanpa kebaikan; kebaikan yang ditawarkan iklan tivi, tapi kita tak bisa hidup tanpa air" (hlm 347). Dan 6 data dalam skruktur makro kognisi sosial terdapat 6 data yang di temukan antaranya yaitu: Data 10: "Jika rumah adalah tempat di mana kita berantusiasi untuk kembali, tenang, dan berbahagia berlama-lama di dalamnya. Maka pejalanlah yang paling punya banyak rumah. Entah itu bangunan, gunung, lelautan, atau seseorang" (hlm 105). Data 11: Wacana : "Secantik apapun burung, atau segarang apapun harimau, kalau ia di dalam sangkar, tetap saja pajangan" (halm 145). Data 12: Wacana : "Bahwa separuh nyawa dibuat dari harapan. Bahkan pernah filosofi berkata; Kejahatan paling kejam di dunia adalah memberikan harapan palsu. Penjahatnya telah membuat korban memelihara hidup dalam

kesia-siaan" (hlm 265). Data 13: Wacana : "Kenyataan, menguji pejalan, seberapa jauh ia berhasil memaknai perjalanan-perjalanannya" (hlm 296). Data 14: Wacana : "Kebutuhan ekonomi benar-benar memporak-porandakan keluarga Sekar, terlebih sejak Ayah Sekar jatuh Sakit beberapa bulan lalu. Untuk itu, Ayah Sekar memutuskan menjual rumah dan pindah ke Depok, rumah yang besarnya jauh lebih kecil dari rumahnya yang lama" (hlm 309). Data 15: Wacana : "Orang yang hanya memiliki uang adalah orang bodoh yang paling miskin di dunia" (hlm 322).

Kognisi sosial terbagi menjadi kognisi sosial skema person 4 data yang di temukan, yaitu: Data 16: "Selain belajar kopi, sudah tentu Sekar belajar tentang El. Sekar merasa bahwa Djeladjah adalah El dalam bentuk yang lain. Kopi, buku, cinta. Tiga kata untyuk Djeladjah dan El. Sekar merangkumnya dari Mas Dewo. Makin banyak hal diceritakan Mas Dewo seiring Sekar yang belakangan makin sering datang ke kedai itu" (halm 67). Data 17: "Aku tahu Rais menyukaiku. Dan sebab seisi kampus telah melihat aku datang dan berjalan bersama El, Rais marah. Rais mencoba menyadarkan aku dengan terus menerus menjelek-jelekkan nama El. Dikatakan oleh Rais bahwa El itu urakan, pemberontak, tukang buat onar, dan lain sebagainya. aku tidak begitu mendengarkannya sebab kukira semua yang keluar dari mulutnya semata hanyalah pandangan subjektif dan oportunis dari seorang laki-laki yang sedang cemburu"(halm 76). Data 18: "Semakin aku mencari El, semakin aku bertemu banyak orang-orang yang memberikanku perspektif baru tentang seorang El. Dari mereka aku mendapat gambaran sosok El yang

lain, sosok yang berbeda dengan apa yang kudapat dari perspektif kawan-kawan HMJ dan mayoritas dosen-dosen kampus"(halm 80). Data 19: "El itu paling senang sendirian. Dia tidak mau diganggu dan ditemani di dalam kamar, jelas Indra. Namun bukan berarti El sombong, dia itu *gokil*, kita bercanda terus, ngobril terus *sharing* terus, semua interaksi terjadi diantara kita dimana-mana, kecuali di kamar El"(halm 99). Kognisi sosial skema diri 4 data yang di temukan di antaranya yaitu: Data 20: "Sekar menghabiskan malam di kedai kesayangan El. Waktu sudah sangat larut untuk seorang yang terarur seperti Sekar, hanya iya mulai terbiasa dengan pola hidupnya yang baru ini. Terlebih, sejak ia memutuskan untuk memaksa diri menjadi pribadi yang gemar membaca" (halm 66-67). Data 21: "Aku merasa bersalah. Beberapa hari setelah kejadian itu, aku mencari El. Selain ingin mengembalikan mp3 *Portabelnya*, aku ingin minta maaf kepadanya. Hanya, ya seperti dan sampai hari ini. Aku tetap tidak tahu di mana dia. Tidak ada yang tahu"(halm 80). Data 22: "Kami lebih memilih mengutamakan jiwa. Ya iya, bagusnya sih jiwanya bagus, badannya bagus. Tapi lantas bukan berarti standar urakan hanya dilihat dari badan, kan? Aku setuju sama kata-kata El yang ini, bahwa badan atau bentuk pasti musnah, gedung bisa runtuh, ijazah bisa dibakar, kecantikan bisa menua. Sekali lagi bentuk pasti musnah. Maaf ya, Sekar, kalau aku terlalu semangat. Masalahnya aku juga banyak di-*judge* sebagai anak urakan e, jadi argumenku mungkin sangat tendensius dan mengebu-gebu"(halm81). Data 23: "Jangan kamu melakukan itu semua karena aku. Jangan kamu jadikan dirimu menjadi aku. Setiap individu itu

unik. Aku adalah sebuah keunikan, kamu adalah keunikan yang lain. Kita bisa bersama, tetapi kita tetap dua individu. Aku jadi diriku, kamu jadi dirimu, jelas El"(124). Kognisi sosial skema peran 3 data yang di temukan, adapun data yang ditemukan yaitu: Data 24: Sekar Indurasmi, mahasiswa asal Bandung, melalui jalur prestasi ia masuk ke PI pada tahun yang sama dengan El, 2008. Dengan indeks prestasi yang nyaris sempurna; 3,9, kampus seakan tidak salah memberikan beasiswa penuh kepada seorang terbaik di kampus PI itu. Berkebalikan dengan El, Sekar adalah potret populer bagi banyak pihak. Kecantikan, kepintaran, dan kepatuhannya adalah alasan kenapa laki-laki, perempuan, perusahaan, anak-anak, orang tua, pun siapa-siapa selalu ingin mendekatinya" (halm 3). Data 25: El mahasiswa favorit Ibu. Wajar kalau dia berhasil mengalahkan kawan-kawan HMJ'mu dalam debat tahunan terakhir kemarin. *La wong* dia bergaulnya di desa-desa, di lereng gunung, di pasar-pasar tradisional, dan semacamnya. Jadi konsep ekonomi yang dia pelajari di sini sering dia kawinkan dengan nilai-nilai Pancasila"(halm 14). Data 26: "Kencing menjelaskan pada Sekar bahwa nama Kencing dan Pejoh adalah nama lapangan. Itu nama khusus keanggotaan, sebuah ciri khas yang menggambarkan solid dan keakrabannya orang-orang di lingkungan organisasi tertentu, salah satunya Mapala"(halm 22). Terakhir kognisi sosial skema peristiwa ada 3 data yang di temukan, adapun data yang di temukan yaitu: Data 27: "Kamu keluar! Bu Ani kehabisan kata-kata. Hanya pengusiranlah jurus andalannya saat ia merasa ditelanjangi bulat-bulat oleh mahasiswanya sendiri. kamu terlambat. Saya

punya hak dan kewenangan untuk tidak menyertakanmu di kelas" (halm 4). Data 28: "Aku dengar dari kawanmu, katanya kamu adalah seorang yang bijak nan penuh cinta, Sekar dekatkan tubunya selangkah kepada El, rupanya palsu! Wajar jika engkau selalu kesepian!. Sekar tidak bisa mengendalikan emosinya. Argumenya keluar dari substansi pembicaraan. Setelah memberikan *judgement* kepada El, ia tidak bisa berkata-kata lagi dan memutuskan untuk melangkah pergi meninggalkan El. (halm 25). Data 29: "Sedang di Bandung, di rumah keluarga, Sekar disidang habis-habisan oleh Ayahnya. Sekar didudukan di ruang tamu sesampainya ia di rumah. Di bangku kiri ada ransel pakaian Sekar, di kanan ada Ibunya yang baru sembuh dari sakit, di seberang meja di depannya ada Ayahnya yang terus menghakiminya dengan amarah"(halm 232).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis terkait analisis struktur makro dalam novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) karya Jazuli Imam, dapat disarankan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah bidang analisis wacana kritis oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini hanya mengkaji dari segi struktur makro. Oleh karena itu, penelitian ini disarankan dapat dijadikan

referensi untuk melakukan penelitian yang terkait analisis wacana kritis khususnya menggunakan teori Teun A. Van Dijk.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Annisha, N. 2019. *Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Bukan Satu Mata* Karya Atun Wardatun. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Malang.1-10.

Brown, Gillian dan Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. London: Longman.

Baharuddin, N. 2018. *Konstruksi Sintaksis pada Novel Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Skipsi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Baried, Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Peneliti Dan Publikasi (BPPF) Seksi Filologi, fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Camus, A.dkk. 2017. *Seni, politik, pemberontakan.* Yogyakarta: Narasi.

Darma, Y.A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Irma Widya.

Darma, Y.A. 2014. *Analisis Wacan Kritis Dalam multiperspektif.* Bandung: Refika Aditama.

Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKis Yogyakarta.

_____. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Esten, Mursal. 1978. *Kesusatraan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fairclough. 1989. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Rafika Aditama.

Haslinda. 2015. *Sureq Meong Palo Karellae: Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Pascasarjana UNHAS (tesis tidak diterbitkan).

Hadi, Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press.

Hilladay. 1978. *Reading in The Sociology of Language*. The Huge-Paris: Mouton.

Imam, Jazuli. 2016. *Pejalan Anarki*. Yogyakarta: Djeladjah Pustaka.

Junus, Muhammad dan Junus Fatimah. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.

Luxemburg, et. Al. (1989) *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Nadia, A. 2007. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Jakarta: Asma Nadia Publisher.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian m Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Rani, Abdul. et all. 2016. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

Rafiek. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Refika Aditama.

Ratna, N.K. 2017. *Stilistika, kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Ricoeur. 2004. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Solischah, H. R. 2019. *Solidaritas Pengikut Ahmadiyah dalam Novel Maryam* Karya Okky Madasari. Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Sastra Indonesia Yogyakarta.1-16.

Saadawai, Nawal. 2006. *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Semi, M. Atar. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Anaslysis*. Chicago: The University at Chicago Press.

Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS.

Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Teeuw, A. 2017.*Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Weren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.

_____, 1990. *Teori Kesusastraan (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.

L

A

M

P

I

R

A

N

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

"Di Segara Anak, teori relativitas waktu begitu bekerja. Rasanya baru saja Ei dibangunkan kupu-kupu yang terbang tanpa rasa cemas di dalam tenda, mengajaknya keluar dan duduk di bebatuan di bawah pohon rindang, melihat-lihat kehidupan pagi, mengawani udara dingin bersama secangkir kopi panas, mengawani kehidupan [illegible] kejernihan segara. [illegible]

[illegible]

(Pejalan Anarki, Hlm. 53). Riajani, pengasingan Ei, sebuah akibat sekaligus sebab atas pertualangan sang pejalan anarki dalam menempuh jalan paling menuju diri sendiri.

9 786023 960590

KORPUS DATA

Struktur Makro	Data	Sumber
Konteks	Tidak sekalian anda komentari kuku tangan saya?" El putuskan untuk melawan. Ia akui kesalahannya perihal terlambat masuk kelas, namun ia tidak terima *argumen* lain diluar itu. "Kalau ingin mendandani saya, jadi saja guru SD. Jangan dosen. Sebab kuliah itu transfer ilmu, bukan pembentukan karakter seperti SD hingga SMA. Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya!	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 3)
	Jika kau butuh lebih dari sekedar tafsiran dan kutipan pasaran tentang siapa itu Tuhan, teman, dan diri sendiri. pergilah mendaki gunung atau mengheninglah.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 16)
	Setelah yang terjadi pada kelas Bu Ani insiden *tip-ex* beberapa waktu yang lalu, perlahan nama	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 42)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	baik Sekar kembali pulih. Kawan-kawannya yang dulu hilang kini kembali dengan pelukan dan jabat tangan yang hangat pada Sekar. Tidak ada lagi cibiran-cibiran dan pandangan tajam yang menghampiri Sekar lagi.	
	Sebab banyak oreng berjalan, tetapi mereka tidak kemana-mana.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 47)
	Ayo rame-rame lakukan yang tidak yang tidak dilakaukan negara. Ayo rame-rame 'gantikan' peran negara. Jangan berharap pada negara.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 56)
	Kalau ada yang nyari, bilang; aku ada di tengah di antara titik aman dan hal-hal yang tak terduga. Aku di petualang.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 87)

	Lihat apa yang telah dilakukan cinta. Servey membuktikan, mayoritas orang-orang di dunia menganggap fisik Romeo dan Juliet adalah kisa nyata.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 223)
	Jarak adalah cara semesta memastikan gerak hidup manusia, bahwa ia berada di triknnya, di antara kenyataan dan harapan.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 232)
	Kejahatan dan kesia-siaan ada sebab manusia tidak sibuk dengan kopi, buku,dan cinta.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 328)
	Kita bisa hidup tanpa kompetisi sepak bola tanpa kebaikan; kebaikan yang ditawarkan iklan tivi, tapi kita tak bisa hidup tanpa air.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 347)
Kognisi sosial	Jika rumah adalah tempat di mana kita berantusiasi untuk kembali, tenang, dan berbahagia	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 105)

	berlama-lama di dalamnya. Maka pejalanlah yang paling punya banyak rumah. Entah itu bangunan, gunung, lelautan, atau seseorang.	
	Secantik apapun burung, atau segarang apapun harimau, kalau ia di dalam sangkar, tetap saja pajangan.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 145)
	Bahwa separuh nyawa dibuat dari harapan. Bahkan pernah filosofi berkata; Kejahatan paling kejam di dunia adalah memberikan harapan palsu. Penjahatnya telah membuat korban memelihara hidup dalam kesia-siaan.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 265)
	Kenyataan, menguji pejalan, seberapa jauh ia berhasil memaknai perjalanan-perjalanannya.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 296)
	Kebutuhan ekonomi benar-benar memporak-porandakan keluarga	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam

	Sekar, terlebih sejak Ayah Sekar jatuh Sakit beberapa bulan lalu. Untuk itu, Ayah Sekar memutuskan menjual rumah dan pindah ke Depok, rumah yang besarnya jauh lebih kecil dari rumahnya yang lama.	(Halaman 309)
	Orang yang hanya memiliki uang adalah orang bodoh yang paling miskin di dunia.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 322)
Kognisi Sosial Skema Person	Selain belajar kopi, sudah tentu Sekar belajar tentang El. Sekar merasa bahwa Djeladjah adalah El dalam bentuk yang lain. Kopi, buku, cinta. Tiga kata untyuk Djeladjah dan El. Sekar merangkumnya dari Mas Dewo. Makin banyak hal diceritakan Mas Dewo seiring Sekar yang belakangan makin sering datang ke kedai itu.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 67)
	Aku tahu Rais menyukaiku. Dan sebab seisi kampus telah melihat	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam

	aku datang dan berjalan bersama El, Rais marah. Rais mencoba menyadarkan aku dengan terus menerus menjelek-jelekkan nama El. Dikatakan oleh Rais bahwa El itu urakan, pemberontak, tukang buat onar, dan lain sebagainya. aku tidak begitu mendengarkannya sebab kukira semua yang keluar dari mulutnya semata hanyalah pandangan subjektif dan oportunis dari seorang laki-laki yang sedang cemburu.	(Halaman 76)
	Semakin aku mencari El, semakin aku bertemu banyak orang-orang yang memberikanku perspektif baru tentang seorang El. Dari mereka aku mendapat gambaran sosok El yang lain, sosok yang berbeda dengan apa yang kudapat dari perspektif kawan-kawan HMJ dan mayoritas dosen-dosen	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 80)

	kampus.	
	El itu paling senang sendirian. Dia tidak mau diganggu dan ditemani di dalam kamar, jelas Indra. Namun bukan berarti El sombong, dia itu *gokil*, kita bercanda terus, ngobril terus *sharing* terus, semua interaksi terjadi diantara kita dimana-mana, kecuali di kamar El.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 99)
Kognisi Sosial Skema Diri	Sekar menghabiskan malam di kedai kesayangan El. Waktu sudah sangat larut untuk seorang yang terarur seperti Sekar, hanya iya mulai terbiasa dengan pola hidupnya yang baru ini. Terlebih, sejak ia memutuskan untuk memaksa diri menjadi pribadi yang gemar membaca.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 66-67)
	Aku merasa bersalah. Beberapa hari setelah kejadian itu, aku mencari El. Selain ingin mengembalikan mp3	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 80)

	Portabelnya, aku ingin minta maaf kepadanya. Hanya, ya seperti dan sampai hari ini. Aku tetap tidak tahu di mana dia. Tidak ada yang tahu.	
	Kami lebih memilih mengutamakan jiwa. Ya iya, bagusnya sih jiwanya bagus, badannya bagus. Tapi lantas bukan berarti standar urakan hanya dilihat dari badan, kan? Aku setuju sama kata-kata El yang ini, bahwa badan atau bentuk pasti musnah, gedung bisa runtuh, ijazah bisa dibakar, kecantikan bisa menua. Sekali lagi bentuk pasti musnah. Maaf ya, Sekar, kalau aku terlalu semangat. Masalahnya aku juga banyak di-*judge* sebagai anak urakan e, jadi argumenku mungkin sangat tendensius dan mengebu-gebu.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 81)

	Jangan kamu melakukan itu semua karena aku. Jangan kamu jadikan dirimu menjadi aku. Setiap individu itu unik. Aku adalah sebuah keunikan, kamu adalah keunikan yang lain. Kita bisa bersama, tetapi kita tetap dua individu. Aku jadi diriku, kamu jadi dirimu, jelas El.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 124)
Kognisi Sosial Skema Peran	Sekar Indurasmi, mahasiswa asal Bandung, melalui jalur prestasi ia masuk ke PI pada tahun yang sama dengan El, 2008. Dengan indeks prestasi yang nyaris sempurna; 3,9, kampus seakan tidak salah memberikan beasiswa penuh kepada seorang terbaik di kampus PI itu. Berkebalikan dengan El, Sekar adalah potret populer bagi banyak pihak. Kecantikan, kepintaran, dan kepatuhannya adalah alasan kenapa laki-laki, perempuan,	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 3)

	perusahaan, anak-anak, orang tua, pun siapa-siapa selalu ingin mendekatinya.	
	El mahasiswa favorit Ibu. Wajar kalau dia berhasil mengalahkan kawan-kawan HMJ'mu dalam debat tahunan terakhir kemarin. *La wong* dia bergaulnya di desa-desa, di lereng gunung, di pasar-pasar tradisional, dan semacamnya. Jadi konsep ekonomi yang dia pelajari di sini sering dia kawinkan dengan nilai-nilai Pancasila.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 14)
	Kencing menjelaskan pada Sekar bahwa nama Kencing dan Pejoh adalah nama lapangan. Itu nama khusus keanggotaan, sebuah ciri khas yang menggambarkansolid dan keakrabannya orang-orang di lingkungan organisasi tertentu, salah satunya Mapala.	Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau) Karya Jazuli Imam (Halaman 22)

RIWAYAT HIDUP

Indri Andriani Asdar. Dilahirkan di Pinrang 24 Mei 1999, anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Asdar dan Hafsah. Peneliti memulai pendidikan formal di bangku sekolah dasar pada tahun 2005 di SD Inpres Lipukasi Kabupaten Barru dan tamat pada tahun 2011, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama pada tahun 2011 di SMP Negeri 3 Tanete Rilau Kabupaten Barru dan tamat pada tahun 2014, masuk di sekolah menengah atas pada tahun 2014 di SMA Negeri 1 Barru Kabupaten Barru tamat pada tahun 2017, pada tahun yang sama (2017) peneliti melanjutkan jenjang pendidikan ditingkat Universitas pada program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2021, dengan judul Skripsi: **Analisis Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam**